PERSEPSI SISWA KELAS IX TERHADAP LAYANAN KONSELING PERORANGAN DI MADRASAH TSANAWIYAH SUMATERA THAWALIB PARABEK

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Program Strata Satu (S-1)
Bimbingan Konseling

Oleh:

FITRI WINARTI
NIM: 2611.104P

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2016

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

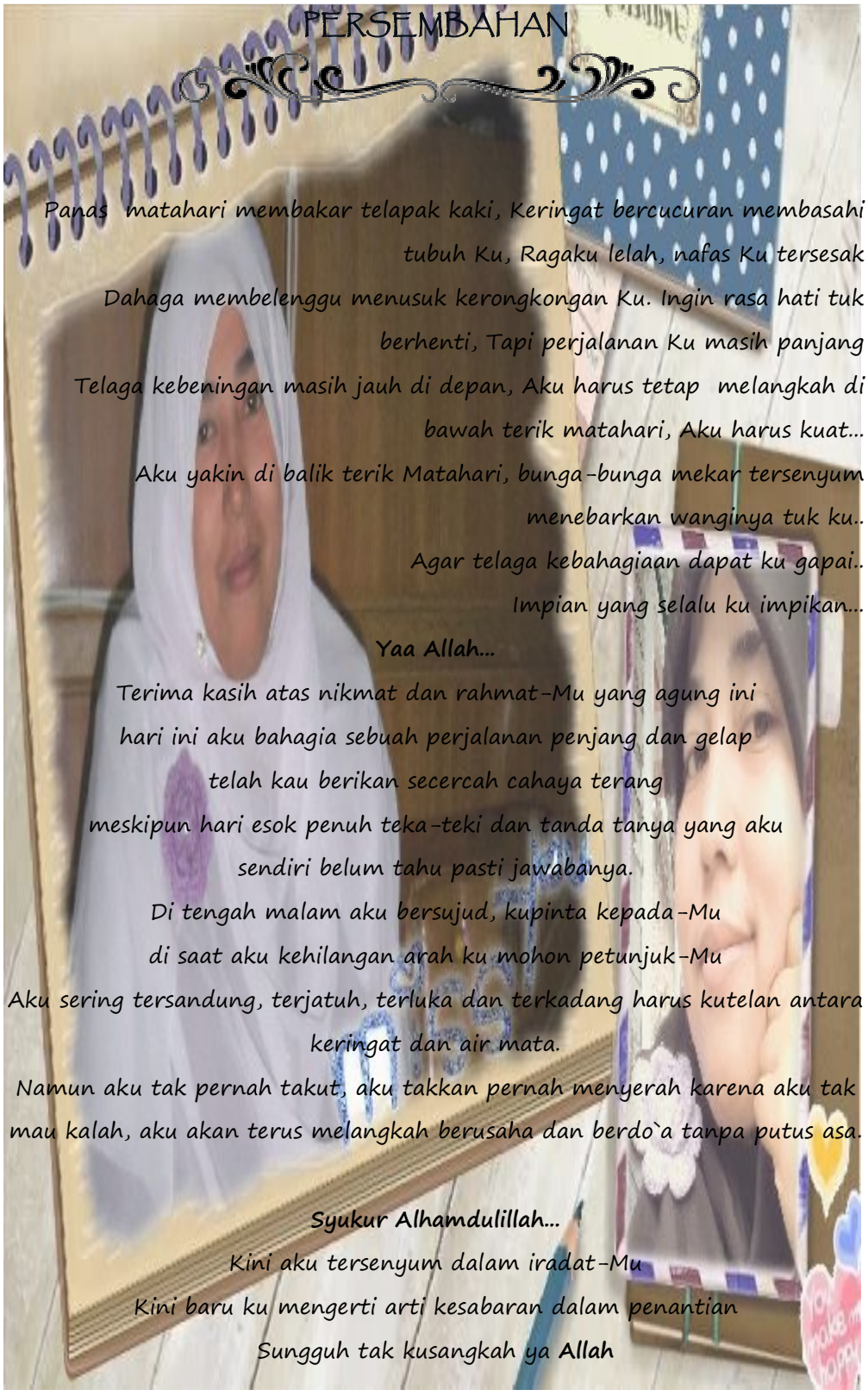
Skripsi atas nama **FITRI WINARTI, NIM 2611.104P** dengan judul "**PERSEPSI SISWA KELAS IX TERHADAP LAYANAN KONSELING PERORANGAN DI MADRASAH TSANAWIYAH SUMATERA THAWALIB PARABEK**" telah diperiksa dan disetujui dalam sidang munaqasah.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, 16 Februari 2016

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr.H. Darul Ilmi, S.Ag., M.Pd	**Redi Santosa, S.Ag., M.Pd**
NIP: 19700710 2001121 1004	**NIP: 19730410 200901 1 006**

PERSEMBAHAN



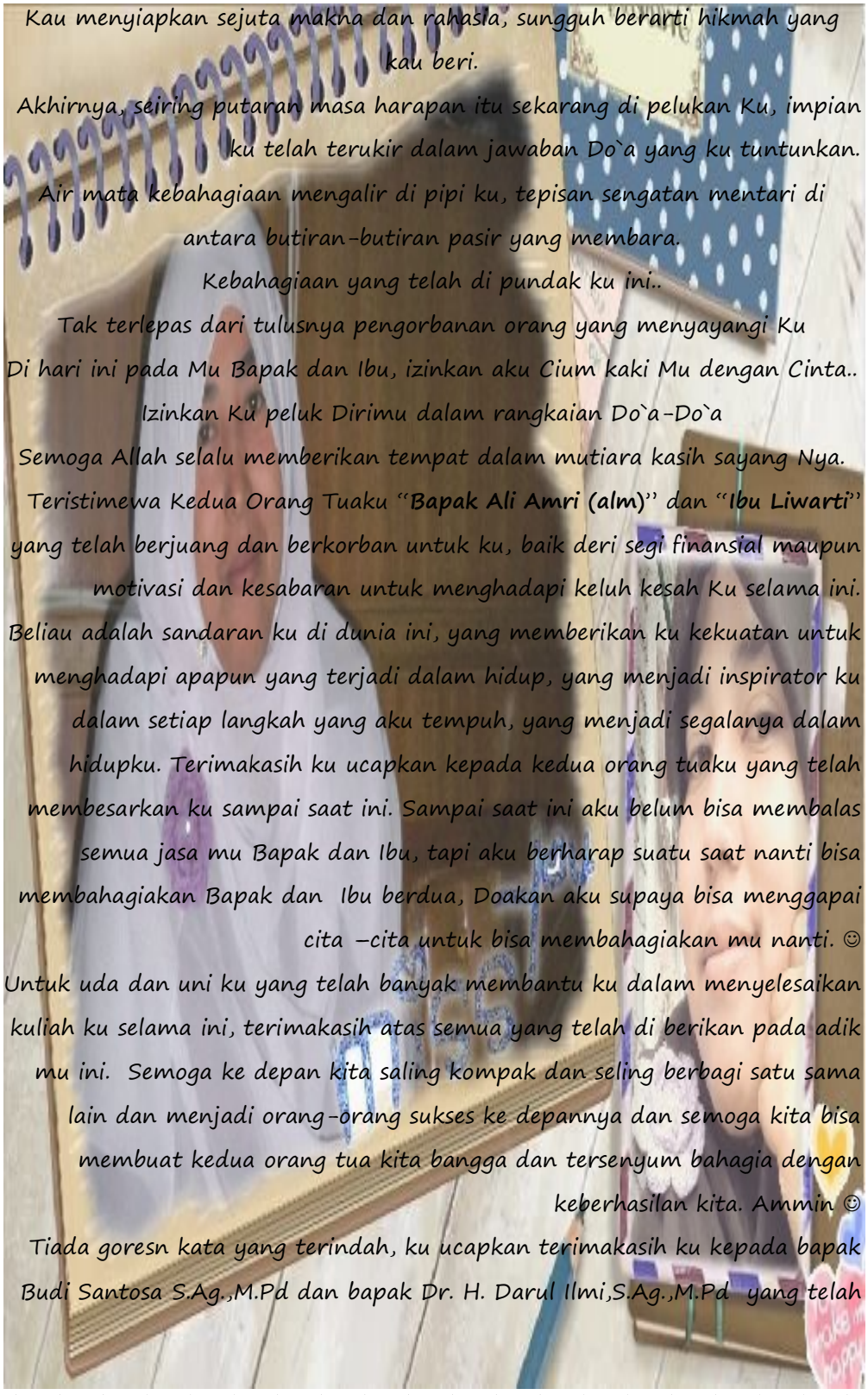
Panas matahari membakar telapak kaki, Keringat bercucuran membasahi tubuh Ku, Ragaku lelah, nafas Ku tersesak
Dahaga membelenggu menusuk kerongkongan Ku. Ingin rasa hati tuk berhenti, Tapi perjalanan Ku masih panjang
Telaga kebeningan masih jauh di depan, Aku harus tetap melangkah di bawah terik matahari, Aku harus kuat...
Aku yakin di balik terik Matahari, bunga-bunga mekar tersenyum menebarkan wanginya tuk ku..
Agar telaga kebahagiaan dapat ku gapai..
Impian yang selalu ku impikan...

Yaa Allah...

Terima kasih atas nikmat dan rahmat-Mu yang agung ini
hari ini aku bahagia sebuah perjalanan penjang dan gelap
telah kau berikan secercah cahaya terang
meskipun hari esok penuh teka-teki dan tanda tanya yang aku sendiri belum tahu pasti jawabanya.
Di tengah malam aku bersujud, kupinta kepada-Mu
di saat aku kehilangan arah ku mohon petunjuk-Mu
Aku sering tersandung, terjatuh, terluka dan terkadang harus kutelan antara keringat dan air mata.
Namun aku tak pernah takut, aku takkan pernah menyerah karena aku tak mau kalah, aku akan terus melangkah berusaha dan berdo`a tanpa putus asa.

Syukur Alhamdulillah...

Kini aku tersenyum dalam iradat-Mu
Kini baru ku mengerti arti kesabaran dalam penantian
Sungguh tak kusangkah ya **Allah**



Kau menyiapkan sejuta makna dan rahasia, sungguh berarti hikmah yang kau beri.

Akhirnya, seiring putaran masa harapan itu sekarang di pelukan Ku, impian ku telah terukir dalam jawaban Do`a yang ku tuntunkan.

Air mata kebahagiaan mengalir di pipi ku, tepisan sengatan mentari di antara butiran-butiran pasir yang membara.

Kebahagiaan yang telah di pundak ku ini..

Tak terlepas dari tulusnya pengorbanan orang yang menyayangi Ku

Di hari ini pada Mu Bapak dan Ibu, izinkan aku Cium kaki Mu dengan Cinta..

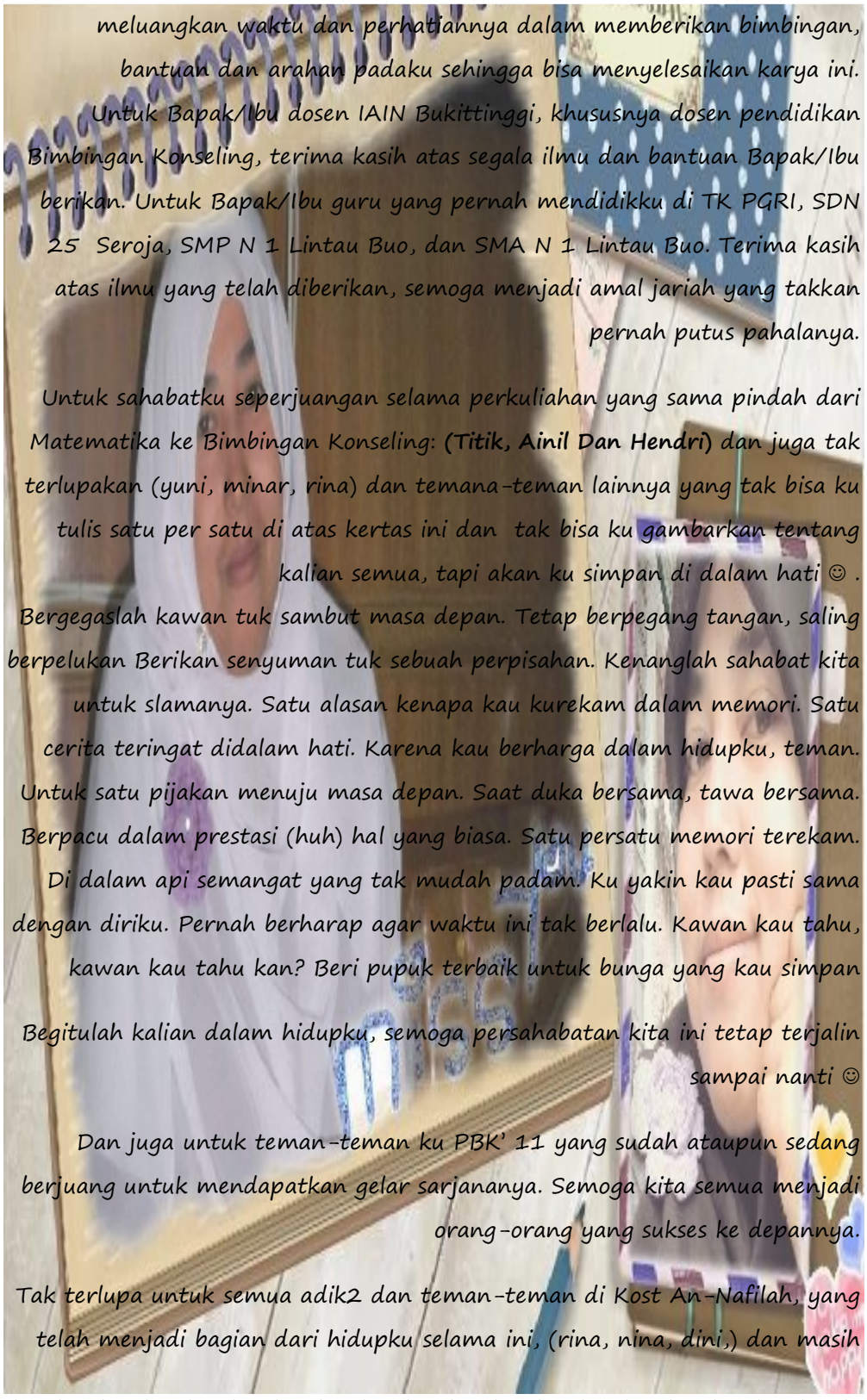
Izinkan Ku peluk Dirimu dalam rangkaian Do`a-Do`a

Semoga Allah selalu memberikan tempat dalam mutiara kasih sayang Nya.

Teristimewa Kedua Orang Tuaku "**Bapak Ali Amri (alm)**" dan "**Ibu Liwarti**" yang telah berjuang dan berkorban untuk ku, baik deri segi finansial maupun motivasi dan kesabaran untuk menghadapi keluh kesah Ku selama ini. Beliau adalah sandaran ku di dunia ini, yang memberikan ku kekuatan untuk menghadapi apapun yang terjadi dalam hidup, yang menjadi inspirator ku dalam setiap langkah yang aku tempuh, yang menjadi segalanya dalam hidupku. Terimakasih ku ucapkan kepada kedua orang tuaku yang telah membesarkan ku sampai saat ini. Sampai saat ini aku belum bisa membalas semua jasa mu Bapak dan Ibu, tapi aku berharap suatu saat nanti bisa membahagiakan Bapak dan Ibu berdua, Doakan aku supaya bisa menggapai cita –cita untuk bisa membahagiakan mu nanti. ☺

Untuk uda dan uni ku yang telah banyak membantu ku dalam menyelesaikan kuliah ku selama ini, terimakasih atas semua yang telah di berikan pada adik mu ini. Semoga ke depan kita saling kompak dan seling berbagi satu sama lain dan menjadi orang-orang sukses ke depannya dan semoga kita bisa membuat kedua orang tua kita bangga dan tersenyum bahagia dengan keberhasilan kita. Ammin ☺

Tiada goresn kata yang terindah, ku ucapkan terimakasih ku kepada bapak Budi Santosa S.Ag.,M.Pd dan bapak Dr. H. Darul Ilmi,S.Ag.,M.Pd yang telah



meluangkan waktu dan perhatiannya dalam memberikan bimbingan, bantuan dan arahan padaku sehingga bisa menyelesaikan karya ini. Untuk Bapak/Ibu dosen IAIN Bukittinggi, khususnya dosen pendidikan Bimbingan Konseling, terima kasih atas segala ilmu dan bantuan Bapak/Ibu berikan. Untuk Bapak/Ibu guru yang pernah mendidikku di TK PGRI, SDN 25 Seroja, SMP N 1 Lintau Buo, dan SMA N 1 Lintau Buo. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan, semoga menjadi amal jariah yang takkan pernah putus pahalanya.

Untuk sahabatku seperjuangan selama perkuliahan yang sama pindah dari Matematika ke Bimbingan Konseling: **(Titik, Ainil Dan Hendri)** dan juga tak terlupakan (yuni, minar, rina) dan temana-teman lainnya yang tak bisa ku tulis satu per satu di atas kertas ini dan tak bisa ku gambarkan tentang kalian semua, tapi akan ku simpan di dalam hati ☺ .
Bergegaslah kawan tuk sambut masa depan. Tetap berpegang tangan, saling berpelukan Berikan senyuman tuk sebuah perpisahan. Kenanglah sahabat kita untuk slamanya. Satu alasan kenapa kau kurekam dalam memori. Satu cerita teringat didalam hati. Karena kau berharga dalam hidupku, teman. Untuk satu pijakan menuju masa depan. Saat duka bersama, tawa bersama. Berpacu dalam prestasi (huh) hal yang biasa. Satu persatu memori terekam. Di dalam api semangat yang tak mudah padam. Ku yakin kau pasti sama dengan diriku. Pernah berharap agar waktu ini tak berlalu. Kawan kau tahu, kawan kau tahu kan? Beri pupuk terbaik untuk bunga yang kau simpan

Begitulah kalian dalam hidupku, semoga persahabatan kita ini tetap terjalin sampai nanti ☺

Dan juga untuk teman-teman ku PBK' 11 yang sudah ataupun sedang berjuang untuk mendapatkan gelar sarjananya. Semoga kita semua menjadi orang-orang yang sukses ke depannya.

Tak terlupa untuk semua adik2 dan teman-teman di Kost An-Nafilah, yang telah menjadi bagian dari hidupku selama ini, (rina, nina, dini,) dan masih

banyak yang lainnya yang tak bisa aku sebutkan satu persatu. Terimakasih telah menjadi teman dan adik untuk ku

Terakhir untuk semua yang telah memberikan bantuan dan dorongan yang tak dapat disebutkan satu per satu. Semoga semua kebaikan serta do'a yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT (Amin).

Ku sadari ini bukan akhir perjuangan. Masih tinggi puncak yang harus ku daki, masih banyak jurang yang kan ku temui. Oleh karenanya yaa Allah berilah hamba kemudahan dan kelapangan serta kekuatan dalam menghadapi semua ujian yang Engkau berikan. Amin ... Amin ... Yaa Rabbal 'Alamin.

Segala puji bagi Allah yang senantiasa selalu membimbing hambanya ke jalan yang benar.

Bukittinggi, Februari 2016

by: Fitri Winarti



Motto

Berangkat dengan penuh keyakinan

Berjalan dengan penuh keikhlasan

Istiqomah dalam menghadapi cobaan

Jadilah seperti karang di lautan yang kuat

Dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat

untuk diri sendiri dan orang lauin, karena hidup hanyalah sekali.

Ingat hanya kepada Allah apapun dan di manapun kita berada

Kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon.

Jadi diri sendiri, cari jati diri, and dapati hidup

yang mandiri optimis, karena hidup terus mengalir

dan kehidupan terus berputar sesekali liat ke belakang untuk melanjutkan perjalanan yang tiada berujung.

Sesuatu akan menjadi kebanggaan,

Jika sesuatu itu dikerjakan, dan bukan hanya dipikirkan.

Sebuah cita-cita akan menjadi kesuksesan,

Jika kita awali dengan bekerja untuk mencapainya.

Bukan hanya menjadi impian.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Fitri Winarti
NIM	: 2611.104P
Tempat Tanggal Lahir	: Seroja, 16 Mei 1987
Fakultas/Jurusan	: FTIK/Bimbingan Konseling
Judul Skripsi	: **Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) dengan judul di atas benar asli karya penulis. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia di proses sesuai hukum yang berlaku dengan gelar keserjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 16 Februari 2016

Penulis yang menyatakan



Fitri Winarti

NIM: 2611.104P

ABSTRAK

Fitri Winarti, NIM 2611.104P, skripsi dengan judul **Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi**, Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Tahun 2016.

Layanan konseling perorangan merupakan salah satu layanan yang terdapat dalam sepuluh layanan bimbingan konseling. Setiap siswa memiliki hak untuk memperoleh pelayanan dari guru pembimbing, namun kenyataan yang terlihat masih ada siswa yang tidak mau mengambil haknya untuk mengikuti konseling perorangan dengan berbagai alasan, diantaranya siswa takut melakukan konseling karena ruangan untuk konseling kurang kondusif yang berada di dalam ruang kesiswaan, ada anggapan yang negatif dimana siswa yang dipanggil keruang Bimbingan Konseling adalah siswa yang bermasalah, serta mereka takut di ejek oleh teman-teman apabila di panggil keruang konseling. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX, dengan alasan siswa kelas VII dan VIII belum melakukan konseling perorangan. Sampel penelitian sejumlah 29 orang siswa yang dilakukan secara *simple random sampling* dan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan pengolahan data menggunakan rumus *mean ideal, standar deviation, frekuensi.*

Berdasarkan data penelitian menunjukan bahwa persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek tahap pengantaran, tahap Penjajakan dan tahap penafsiran adalah sangat baik dengan presentase 51,6, dan pada aspek tahap pembinaan dengan presentase 72,3. Persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan pada aspek penerimaan klien (siswa) dan membangun hubungan cukup baik dengan presentase 17,2, sementara pada aspek mengembagkan dan mendalami masalah klien (siswa) sangat baik dengan presentase 58,5. Disribusi kecendrungan variabel persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek adalah sangat baik dengan presentase 61,9. Persepsi ini dipengaruhi oleh informasi, pemahaman yang diterima oleh siswa terhadap layanan konseling perorangan, serta pengalaman siswa yang sudah pernah melakukan konseling perorangan.

Dari hasil penelitian ini diharapkan guru pembimbing dapat melaksanakan layanan konseling perorangan dengan baik dan memberikan pemahaman yang kuat kepada siswa mengenai konseling perorangan, dan siswa dapat memanfaatkan konseling perorangan yang ada di sekolah.

KATA PENGNTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sekaligus dapat menyelesaikan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi. Kemudian salawat dan salam penulis tidak lupakan mengucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meniggalkan dua pedoman hidup menjadi jalan yang diridhoi Allah SWT.

Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Bimbingan Konseling. Pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan sendirinya oleh penulis tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Terutama penghargaan dan cinta terbesar penulis tujukan kepada kedua orang tua saya Bapak Ali Amri (alm) dan Ibu Liwarti yang selalu memberi penulis semagat dan memberikan pengorbanan terbesar untuk menyelesaikan *study* penulis serta, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan menyelesaikan *study* di IAIN bukuttinggi ini. Semoga mereka selalu berada dalam lindungan Allah SWT.

Kemudian penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

2. Wakil Rektor IAIN Bukittinggi.
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.
4. Wakil Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.
5. Ibu Fadhilla Yusri, M.Pd, Kons sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
6. Bapak Dr.H. Darul Ilmi, S.Ag, M.Pd, selaku pembimbing I dan Bapak Budi Santosa, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan serta motivasi yang sangat berharga kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Afrinaldi, M.A selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan dorongan dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.
8. Dosen serta karyawan/i IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan serta memberikan fasilitas di perguruan tinggi ini.
9. Pemimpin serta karyawan/i perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah membantu penulis dalam meminjamkan buku-buku referensi dan menyediakan fasilitas untuk menunjang penyelesaian skripsi ini.
10. Kepala sekolah, para Ustad/Ustadzahah di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek yang telah menerima penulis dalam melakukan penelitian.

Atas segala bantuan yang telah diberikan penulis ucapkan terima kasih, akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Maret 2016
Penulis

Fitri Winarti
NIM. 2611.104P

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

MOTTO

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK..... i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR GRAFIK..... ix

DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Batasan Masalah 7

D. Rumusan Masalah 7

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7

F. Penjelasan Judul 8

G. Sistematika Penulisan 9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Persepsi 11
1. Pengertian Persepsi 11
2. Proses Persepsi 13
3. Indikator Persepsi 15
4. Prinsip-Prinsip Persepsi 16
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi 18
B. Layanan Konseling Perorangan 23
1. Pengertian Konseling Perorangan 23
2. Tujuan Layanan Konseling Perorangan 25
3. Komponen Layanan Konseling Perorangan 28
4. Asas Layanan Konseling Perorangan 30
5. Bidang Pengembangan Layanan Konseling Perorangan 37
6. Proses Layanan Konseling Perorangan 40
7. Teknik Layanan Konseling Perorangan 43

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 47
B. Lokasi Penelitian 47
C. Populasi dan Sampel 47
D. Teknik Pengumpulan Data 48
E. Teknik Pengolahan Data 52

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian 54

B. Pembahasan 65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 73

B. Saran 73

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTRA TABEL

Tabel		hal
3.1	Pengukuran Angket	49
3.2	Kreteria Analisis Kecenrungan Variabel	53
4.1	Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan Pada Aspek Tahap Pengataran, Tahap Penjajakan, Tahap Penafsiran	54
4.2	Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan Pada Aspek Tahap Pembinaan dan Tahap Penilaian	57
4.3	Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan Pada Aspek Penerimaan Klien dan Membangun Hubungan	59
4.4	Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan Pada Aspek Mengembangkan dan Mendalami Masalah	61
4.5	Disribusi Kecendrungan Variabel Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan	63

DAFTAR GRAFIK

4.1 Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan Pada Aspek Tahap Pengataran, Tahap Penjajakan, Tahap Penafsiran 55

4.2 Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan Pada Aspek Tahap Pembinaan dan Tahap Penilayan..... 57

4.3 Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan Pada Aspek Penerimaan Klien dan Membangun Hubungan..... 59

4.4 Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan Pada Aspek Mengembangkan dan Mendalami Masalah..... 61

4.5 Disribusi Kecendrungan Variabel Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan 64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Kisi-Kisi Instrumen Angket untuk Penelitian I

Lampiran II : Angket Penelitian II

Lampiran III : Tabulasi data hasil penelitian IX

Lampiran IV : Hasil Validasi SPSS 16 X

Lampiran V : Lembar Validasi Angket XII

Lampiran VI : Surat- Surat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukkan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia**.**

> Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara[1].

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Pendidikan merupakan sarana dan wadah pembinaan sumber daya manusia, oleh karena itu perlu mendapatkan perhatian dan penanganan baik oleh pemerintah, masyarakat dan keluarga.

Dari undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka

[1] Sucipto. *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), cek ke 1 hal. 7

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[2] Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, diperlukan upaya dari semua pihak tidak terkecuali juga guru bimbingan konseling agar tujuan pendidikan tersebut benar-benar tercapai.

Berdasarkan pada Surat Lukman ayat 13 yang berbunyi:



Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Ayat di atas menjelaskan perlunya menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sejak dini dengan menjadikannya seorang yang berakal dan hal tersebut diberikan melalui bimbingan-bimbingan. Dengan bimbingan yang diberikan kepada anak tentunya prilaku anak akan lebih terarah.

Untuk menunjang hal itu, maka disetiap sekolah diperlukan pelayanan bimbingan konseling yang berupaya untuk membantu siswa dalam mengembangkan segenap potensi, keterampilan yang dimilikinya

[2]Hasbullah. *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Jakarta:Raja Gravindo Persada, 2012), hal. 307

guna mengentaskan masalah yang di hadapi. Bimbingan konseling juga membantu siswa untuk bisa menjadi pribadi yang mandiri hingga mampu mengaktualisasikan dirinya secara baik.

Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Konseling dilakukan dalam suasana tatap muka interaksi langsung antara klien dan konselor membahas berbagai hal yang dialami oleh klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam mengenai hal-hal penting tentang diri klien, bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah.[3] Keberadaan seorang konselor sangat membantu pengentasan masalah berbagai kesulitan yang dihadapi siswa baik kesulitan siswa secara pribadi maupun secara kelompok yang berguna untuk menjadikan siswa kepada arah yang lebih baik.

Secara umum, tujuan bimbingan konseling adalah agar siswa mendapatkan informasi yang dibutuhkannya dan bisa digunakan untuk perkembangan kehidupannya sehari-hari serta perkembangan dirinya secara positif. Sedangkan tujuan bimbingan konseling secara khusus untuk memecahkan masalah, mencegah timbulnya masalah yang dialami siswa atau klien dan mengembangkan serta memelihara potensi yang ada pada agar memungkinkan mengaktualisasikan hak-haknya.[4]

---

[3] Prayitno, *Seri Layanan Konseling* , (Padang:BK FIP UNP, 2004), hlm. 1
[4] Prayitno, *Layanan Orientasi*, (Padang:BK FIP UNP, 2004), hlm 3

Konseling perorangan sebagai salah satu jenis layanan dalam konseling memiliki ruang lingkup kerja di sekolah dan di luar sekolah (masyarakat luas).[5] Konseling perorangan yang dilaksanakan di sekolah berorientasi kepada siswa (siswa sebagai klien), sehingga dengan pelayanan konseling diberikan, siswa mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Namun kenyataan tidak semua siswa mampu memanfaatkan layanan konseling perorangan dengan baik. Sebelum dilaksanakannya layanan konseling perorangan, sedikit banyaknya siswa sudah memiliki pandangan tersendiri mengenai konseling perorangan yang dilakukan oleh guru pembimbing. Pandangan ini mempengaruhi sikap siswa untuk mau memanfaatkan layanan konseling perorangan. Pandangan ini merupakan langkah awal terbentuknya persepsi seseorang terhadap sesuatu hal yaitu tentang pelaksanaan layanan konseling perorangan.

Pelaksanaan konseling perorangan membutuhkan kepercayaan sepenuhnya dari siswa (klien) kepada konselor sehingga tidak menimbulkan tanggapan atau persepsi dari klien terhadap kerahasiaan yang tetap dijaga oleh konselor. Adanya respon positif dari siswa (klien) terhadap kerahasiaan baik berupa data atau keterangan yang disampaikan kepada konselor akan mempengaruhi keikutsertaan siswa (klien) dalam konseling, sehingga proses konseling serta hasil dan kelanjutannya berjalan dengan baik. Jika yang terjadi adalah ketidakpercayaan siswa (klien) terhadap kerahasiaan data yang disampaikan kepada konselor dalam konseling perorangan, maka

[5] Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbinga dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm. 239

dalam hal ini siswa (klien) akan enggan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan konseling terutama konseling perorangan.

Dalam praktiknya dilapangan ternyata masih banyak ditemukan hambatan. Hal ini terbukti dengan masih adanya persepsi miring tentang bimbingan dan konseling. Siwa, guru, orang tua/wali murid dan warga masyarakat masih bayak yang belum mengetahui dan memahami bimbingan konseling di sekolah. Mereka memiliki persepsi yang berbeda-beda. Ada yang menafsirkan bimbingan konseling adalah tempat menyelesaikan masalah. Bimbingan konseling adalah tempat pemberian hukuman. Bimbingan konseling merupakan tempat yang menyeramkan dan menakutkan, karena guru pembimbing galak, garang, sadis dan main pukul/ tempeleng, sehingga timbul kesan bahwa guru bimbingan konseling adalah polisi sekolah.

Persepsi siswa terhadap guru pembimbing terjadi karena siswa tersebut memperhatikan sesuatu yang tampak pada diri guru pembimbing, yang meliputi penampilan fisik, perilaku, dan juga ruang lingkup kerja (tugas) guru pembimbing. Jika penampilan fisik, prilaku, dan juga ruang lingkup kerja seperti apa yang di harapkan siswa, maka anggapan siswa tentang guru pembimbing akan baik (positif). Begitu pula sebaliknya, jika penampilan fisik, perilaku, dan juga ruang lingkup kerja guru pembimbing tidak seperti apa yang diharapkan oleh siswa, maka siswa akan beranggapan kurang naik (negatif) terhadap guru pembimbing.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek, salah seorang siswa mengatakan bahwa siswa yang dipanggil ke ruang bimbingan konseling adalah siswa yang bermasalah.[6] Meskipun ada yang bersedia dipanggil ke ruangan bimbingan konseling namun siswa meminta untuk melakukan layanan konseling perorangan di luar ruangan, dengan alasan karena mereka takut diejek oleh teman-temannya. Selain itu mereka beranggapan siswa yang dipanggil atau masuk ke ruangan bimbingan konseling adalah siswa yang bermasalah atau berkasus.[7] Karena kondisi ruangan bimbingan konseling yang kurang kondusif untuk melakukan konseling perorangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yaitu tentang "Persepsi Siswa Kelas IX terhadap Layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek ".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah adalah:

1. Siswa takut dipanggil ke ruangan konseling perorangan karena ada anggapan siswa yang dipanggil ke ruangan konseling perorangan adalah siswa yang bermasalah atau berkasus.

[6] Wawancara dengan GA Siswa Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek.
[7] Wawancara dengan AK dan ID, Siswa Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek

2. Siswa tidak suka menerima layanan konseling perorangan di dalam ruangan bimbingan konseling karena ruang konseling berada dalam kontor kesiswaan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka permasalahan ini akan penulis batasi pada hal berikut, yaitu persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Mengetahui bagaimana persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan.

2. Kegunaan Penelitian

   Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan penulis sebagai calon konselor di sekolah sesuai dengan bidang keahlian yang penulis tekuni.

b. Untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sejana pendidikan (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan Konselin.

F. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadinya kekeliruhan dan kesalahan dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam judul ini, maka penulis akan memberikan penjelasan sebagai berikut:

Persepsi : Proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterprestasikan, sehingga individu menyadari dan mengerti apa yang diindera itu.[8] . Dengan adanya persepsi individu akan menyadari tentag keadaan sekitarnya dan juga keadaan dirinya.

Siswa : Siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh / mempelajari beberapa tipe pendidikan. Murid, atau orang (anak yang sedang berguru, belajar bersekolah).[9]

[8] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010) hlm. 99-100

[9] Daryanto,*Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997), hlm 559

Layanan konseling perorangan : Layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien, dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyangkut hal-hal penting tentang diri klien.[10]

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka maksud secara umum dari judul penelitian ini adalah suatu penelitian yang berusaha untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatra Thawalib Parabek.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan proposal ini maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan landasan teori yang terdiri dari tanggapan (pengertian, macam-macam tanggapan, golongan tanggapan, dan tipe-tipe tanggapan), konseling perorangan (pengertian layanan konseling

[10] Prayitno, *Layanan Individu,...*hlm. 1

perorangan, tujuan layanan konseling perorangan, komponen layanan konseling perorangan, asas layanan konseling perorangan, bidang pengembangan layanan konseling perorangan, prosedur layanan konseling perorangan).

BAB III : Merupakan penerapan tentang metodologi penelitian yang berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, dan teknik pengolahan data.

BAB IV : Merupakan penjelaskan tentang hasil penelitian sesuai dengan indikator penelitian.

BAB V : Merupakan bab yang terakhir dalam penelitian ini BAB V berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian persepsi

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini mempunyai keunikan tersendiri, antara manusia satu dan lainnya memiliki perbedaan dan perbedaan inilah yang menyebabkan mengapa seseorang menyenangi atau tidak menyenangi suatu objek. Hal ini dipengaruhi bagaimana individu menanggapi objek. Pada kenyataannya sebagai besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya. Persepsi merupakan kata serapan dari bahasa inggris, yaitu "*Perception"* yang berasal dari bahasa latin "*perception"*, dari kata "*percipere"* yang artinya menerima atau mengambil.[1] Dalam bahasa yang sama Jhon Echols dan Hasan Sadhlly mengemukakan bahwa persepsi berasal dari kata *"perception*"yang bermakna penglihatan, tanggapan dan daya memahami atau menanggapi.[2] Secara bahasa persepsi juga diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera.[3]

Definisi lain menyebutkan, bahwa persepsi adalah kemampuan membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap

[1] Alex Sobu, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, hal.445

[2] Jhon M, Echols dan Hasan Sadhily, *Kamus Inggris Indonesia* , (Jakarta: PT Gramedia, 1977), hal.424

[3] W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006) cet.ke-3, hal.880-881

satu objek rangsang. Jadi secara bahasa persepsi berarti proses penerimaan rangsangan melalui alat indera manusia yang menghasilkan pengetahuan, pemahaman dan tanggapan tentang suatu objek.

Secara istilah banyak pengertian yang dikemukakan oleh para pakar khususnya pakar psikologi, seperti: Slameto mengatakan bahwa persepsi adalah proses yang memasukan pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, dan pencium.[4] Sementara Ahmad Fauzi berpendapat bahwa persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak.[5] Senada dengan itu, Jalaludin Rahmat mengadakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan mengorganisasikan pengamatan.[6]

Sedangkan C.P.Chaplin mengartikan persepsi dengan proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.[7] Demikian juga Kartini Kartono mengartikan persepsi dengan pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedang subjek dan objek belum terbedakan satu dari yang lainnya (baru ada proses

---

[4] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang menpengaruhinya (Selanjutnya disebut Belajar dan Faktor-faktor),* (Jakarta: PT Rineka, 1995), cet.3 ,hal.102

[5] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999) cet. ke 2, hal, 37

[6] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya Offset, 2000) cet. ke. 2, hal.51

[7] C.P.Chaplin, 1953, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. ke-2, hal 358

"memiliki" tanggapan).[8] Dan Bimo Walgito mengartikan persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses persepsi tidak lepas dari proses penginderaan. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu mata sebagai alat penglihat, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu.[9]

Berdasarkan beberapa pengertian persepsi yang dikemukakan oleh para pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga proses sensoris kemudian diolah oleh otak dan menghasilkan tanggapan tentang objek atau situasi tertentu sehingga meningkatkan pengetahuan dan pemahaman.

2. Proses Persepsi

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang, oleh sebab itu untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama, yaitu:

[8] Kartini Kartono, 1984, *Psikologi Umum*, Bandung: Penerbit Alumni, hal.77

[9] Bimo Walgito, 2010, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit C.V. Andi Offset, hal. 99-100

a. Seleksi, yaitu sebuah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, system nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan interpretasi juga bergantung kepada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Dengan demikian, proses dari sebuah persepsi adalah melakukan penyeleksian, lalu dilanjutkan dengan menginterpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.[10]

Jadi kesimpulan di atas proses persepsi terdapat tiga komponen yaitu seleksi, interpretasi, interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Ahmad Fauzi mengatakan kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan, dan sebagainya disebut sebagai kemampuan mengorganisasikan pengamatan atau persepsi. Yang terdiri dari beberapa prinsip, yaitu: wujud dan latar :

[10] Alex Sobur*, Psikologi Umum,..*, hal. 446-448

a. Objek-objek yang diamati disekitar selalu muncul sebagai wujud (figure) sedangkan dengan hal-hal lainnya sebagai latar (ground).

b. Pola mengelompokkan : Hal-hal tertentu cenderung dikelompokkan dalam persepsi seseorang. Bagaimana cara mengelompokkan dapat menentukan bagaimana mengamati hal-hal tersebut.

Beberapa pendapat di atas mengatakan bahwa kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan pengamatan atau persepsi.Yang terdiri dari beberapa prinsip yaitu wujud dan latar, pola mengelompokkan.

3. Indikator Persepsi

Ada empat kategori indikator yang dibahas dalam persepsi ini ialah:

a. Informasi

Informasi dapat diartikan sebagai sebuah proses penyariangan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Contohnya informasi yang diterima oleh siswa dari rangsangan luar tentang penjurusan.

b. Pemahaman terhadap stimulus atau suatu objek dari rangsangan luar juga mempengaruhi persepsi seseorang.

c. Pengalaman juga mempengaruhi persepsi seseorang dalam menafsirkan suatu objek/informasi dari luar.

d. Penyerapan terhadap rangsangan atau objek dari luar individu

Rangsangan atau objek tersebut diserap/diterima oleh panca indera baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama. Dari hasil penyerapan/penerimaan oleh alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan atau kesan di dalam otak.

e. Tingkah laku merupakan proses akhir dari persepsi, karena tingakh laku menggambarkan persepsi seseorang. Tingkah laku adalah reaksi dari persepsi. Persepsi positif akan diterjemahkan melalui tingkah laku yang positif, sebaliknya persepsi negatif akan diterjemahkan melalui tingkah laku negatif pula. Tingkah laku yang ditampilkan itu menggmbarkan tanggapan dari dirinya.[11]

Berdasarkan pendapat di atas mengatakan bahwa indikator persepsi ada beberapa kategori yaitu informasi, pemahaman terhadap stimulus atau suatu objek. Pengalaman juga mempengaruhi persepsi seseorang, penyerapan terhadap rangsangan atau objek dari luar individu, tingkah laku merupakan proses akhir dari persepsi.

4. Prinsip – Prinsip Persepsi.

Prinsip- Prinsip Persepsi terdapat beberapa yaitu:

a. Persepsi itu relatif bukan absolut.

Manusai bukanlah instrument ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu yang sama seperti keadaan sebenarnya. Seseorang tidak dapat

[11] Alex Sobur, *Psikologi Umum, ...* hal 446-448

menyebutkan sama seperti keadaan sebenarnya, namun dia akan menafsirkan sesuatu sesuai dengan dugaannya.

b. Persepsi itu selektif.

Rangsangan yang diterima oleh manusia tergantung pada apa yang pernah dipelajari dan apa yang menarik perhatiannya. Hal inilah yang menentukan persepsinya. Jadi terdapat keterbatasan dalam menerima suatu rangsangan.

c. Persepsi itu mempunyai tatanan.

Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yamg datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan.

Harapan dan kesiapan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.

e. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda sekalipun situasinya sama

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan kepribadian, perbedaan sikap dan perbedaan motivasi.[12]

[12] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*,…hal. 103-105

Jadi kesimpulan di atas bahwa prinsip –prinsip persepsi terdapat beberapa macam yaitu persepsi itu relatif bukan absolut, persepsi itu selektif, persepsi itu mempunyai tatanan, persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan, persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda sekalipun situasinya sama.

5. Faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi

Faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi ada beberapa yaitu:

a. Perhatian

Seseorang biasanya tidak bisa menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitarnya sekaligus, tetapi perhatian dapat difokuskan pada satu atau dua objek saja. Dengan demikian kefokusan menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.

b. Set (harapan)

Set merupakan harapan seseorang terhadap suatu rangsangan yang timbul.

c. Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri, akan mempengaruhi persepsi seseorang. Kebutuhan satu orang dengan lainnya memiliki perbedaan dan hal ini menyebabkan adanya perbedaan persepsi.

d. Sistem nilai

Sistem nilai yang berlaku di suatu lingkungan akan mempengaruhi persepsinya.

e. Ciri kepribadian

Ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi seseorang, misalnya A dan B bekerja di suatu kantor yang sama di bawah suatu pengawasan satu orang atasan. A mempunyai kepribadian pemalu dan penakut, mempersepsi atasannya sebagai tokoh yang menakutkan dan perlu dijauhi, sedangkan B mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan menganggap atasannya sebagai tokoh yang dapat diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.[13]

Jadi kesimpulan di atas faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu perhatian, set, kebutuhan, sistem nilai, ciri kepribadian, gangguan kejiwaan. Seseorang bisa menangkap seluruh rangsangan yang timbul kepada diri sendiri.

Menurut Jalalludin ada beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

a. Faktor fungsional

Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan bebagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dicapai. Secara tidak langsung konseling perorangan seringkali menjadikan pengembangan/ pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif klien sebagai fokus dan sasaran layanan.

[13] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, ... hal, 43-44

Faktor ini berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu atau kesiapan metal, suasana emosional dan latar belakang budaya, termasuk kepada apa yang disebut juga dengan faktor personal.

Persepsi bukan ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli tetapi oleh karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus. Ketika persepsi dipengaruhi oleh kebutuhan, maka seseorang akan memaknai stimulus sesuai dengan kebutuhannya, begitu juga dengan kesiapan mental seseorang ketika ia menerima stimulus, maka kecendrungan seseorang adalah untuk mengungkapkan secara emosional baik itu suasana bahagia, suasana kritis, ataupun suasana gelisah yang sesuai dengan yang dialamainya.

b. Faktor struktural

Faktor ini berasal dari sifat stimuli dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Artinya, bila mempersepsi sesuatu yang dipersepsikan sebagai suatu keseluruhan, dengan kata lain untuk memahami suatu peristiwa dapat dipahami fakta-fakta yang terpisah, misalnya seseorang mempersepsikan dari keselurahan konteks atau sudut pandang pada objek tertentu.

c. Faktor situasional

Faktor ini dapat dilihat dari beberapa petunjuk yang dimunculkan oleh stimulus yaitu:

1. Deskripsi verbal, yaitu menggambarkan suatu pesan dalam rangkaian kata sifat menentukan persepsi orang, misalnya cerdas, lincah, kritis, karena kepala dan dengki.
2. Petunjuk porsenik, yaitu jarak dalam menyampaikan pesan yang dibuat seorang individu dalam hubungannya dengan orang lain yang menunjukkan tingkat keakraban serta baik buruknya persepsi.
3. Petunjuk kinestik, yaitu persepsi yang didasarkan pada gerakan yang tampak pada seorang individu.
4. Petunjuk wajah. Wajah adalah cerminan jiwa yang bisa menampilkan bagaiman perasaan pada orang lain, bahkan dapat menimbulkan persepsi terhadap orang lain.
5. Petunjuk pada linguistik, yaitu bahasa yang diungkapkan dalam memberikan pesan atau bagaimana orang mengucapkan kata-kata yang dimulai dari cara berbicara dan tekanan suara sehingga dapat memberikan gambaran tentang kepribadian emosional seseorang.
6. Petunjuk artifaktual, yaitu meliputi segala bentuk penampilan seseorang (*appereance*) sejak potongan tubuhnya, kosmetik yang dipakai, baju, tas, pangkat, badge, dan atribut-atribut lainnya.

Jadi faktor situsional dapat dilihat oleh beberapa petunjuk yang dimunculkan oleh stimulus diantaranya deskripsi verbal, petunjuk porsenik, kinestik, wajah, linguistik, dan artifaktual.

d. Faktor personal

Faktor personal adalah faktor individu yang mempengaruhi persepsi bukan terjadi pada persepsi itu sendiri, yang terdiri dari pengalaman, motivasi dan kepribadian.

Terjadi melalui rangkaian peristiwa yamg pernah dialami seseorang. Pengalaman tersebut selain didapatkan dari proses belajar yang formal juga didapatkan melalui kepekaan seseorang untuk menterjemahkan dan mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang dialaminya.

Seperti telah disebutkan persepsi bersifat relatif artinya setiap individu dngan individu lainnya memiliki persepsi yang berbeda. Perbedaan ini lahir dari ketidaksamaan kepribadian setiap orang. Selain itu persepsi pada dasarnya merupakan aktivitas yang terpadu, yang terdapat diri individu, maka yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. [14]

Berdasarkan tersebut maka persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir serta pengalaman-pengalaman individu yang tidak sama. Maka dalam mempersepsikan suatu stimulus akan berbeda latar individu, karena persepsi itu bersifat individu.

Dengan demikian, persepsi akan mempengaruhi minat atau motivasi seseorang tentang suatu hal atau kejadian yang diamati

[14] Jalalludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*,..., hal 59

Layanan termasuk layanan konseling perorangan. Seberapa besar pengetahuan dan pemahaman tentang layanan konseling perorangan, hal ini akan menghasilkan tanggapan apakah berupa tanggapan positif maupun negative. Hal ini juga dipengaruhi oleh sikap dan karakteristik orang yang berperan di dalamnya yaitu guru pembimbing.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor perhatian, faktor fungsional (seperti kebutuhan, pengalaman, pendidikan, pengetahuan, kesiapan mental, suasana emosional, motivasi, kepribadian dan latar belakang budaya), faktor struktural yang didasarkan atas kedekatan atau persamaan dan situasi dalam mempersepsikan suatu objek, serta faktor situasional dan faktor personal. Lebih ringkas dapat dipahami bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari dalam diri (intern) dan luar diri (ekstern).

B. Layanan Konseling Perorangan

1. Penegertian Konseling Perorangan

Secara bahasa konseling berasal dari bahasa latin yaitu *"consellium"* yang artinya "dengan" atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon istila konseling berasal dari *Sellan* yang berarti " menyerahkan"

atau "menyampaikan".[15] Konseling merupakan proses menyampaikan masalah kepada konselor dami mendapatkan pemahaman yang mendalam dan mendapatkan pemecahannya.

Konseling perorangan adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien, dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyangkut hal-hal penting tentang diri klien.[16]

Layanan konseling perorangan berlangsuang dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang di alami klien. Melalui konseling perorangan, klien akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya.[17]

Konseling memberikan kesempatan kepada kilen agar dapat mengembangkan kemampuannya dan berusaha mengentaskan permasalahannya dengan cara klien menyampaikan permasalahannya kepada konselor, sehingga konseling juga dapat dilakukan sebagai proses

---

[15] Prayitno, Eeman Amti. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm 99

[16] Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan (L1-L9),* (Padang: BK FIP UNP 2004).hlm 1

[17] Tohirin , *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), hlm 164

membantu yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang membutuhkan.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa tersebut, mereka membawa berbagai macam masalah yang dimiliki ke sekolah. Permasalahan yang dirasakan dan dialami oleh siswa akan berdampak kepada belajarnya di sekolah pada khususnya dan pada kehidupan sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya. Melalui layanan konseling perorangan ini klien akan memahani kondisi dirinya sendiri, lingkungan, permasalahan yag dihadapi, kekuatan dan kelemahan dirinya serta kemungkinan untuk mengatasi masalahnya.[18]

2. Tujuan Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan memuiki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan konseling perorangan diambil untuk membantu perkembangan individu secara optimal sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan yang dimiliki. Bimbingan dan konseling juga bertujuan membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Di samping itu

[18] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah ,* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007) hlm. 164

tujuan konseling adalah agar klien mencapai kehidupan yang berdaya guna untuk keluarga, masyarakat, dan bangsa. Satu hal yang terpenting tujuan layanan konseling perorangan adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan klien sehingga menjadi manusia yang seimbang antara perkembangan intelektual, sosial, emaosioanal, moral dan religius.[19]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan tujuan layanan konseling perorangan secara umum adalah untuk membantu individu mengatasi masalah yang dialaminya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya sehingga mencapai perkembangan taraf yang optimal .

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan konseling perorangan adalah merujuk kepada fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya.

1) Melalui layanan konseling perorangan klien memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis (fungsi Pemahaman).
2) Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien (fungsi pengentasan).
3) Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang

[19] Syofyan Wills, *Konseling Individu Teori dan Praktek,*(Jakarta: Alfabeta, 2004). Hlm,159

pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai (fungsi pengembangan dan pemeliharaan).[20]

4) Pengembangan dan pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjakarnya masalah yang sekarang sedang dialami itu serta diharapkan tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul (fungsi pencegahan).
5) Apabila masalah yang dialami klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kader tertentu, layanan konseling individu dapat menagani sasaran yang bersifat advokasi (fungsi advokasi).

Tujuan umum layanan konseling perorangan adalah terentaskannya masalah yang dialami individu. Apabila masalah individu itu dicirikan sebagai sesuatu yang tidak disuakai adanya, sesuatu yang ingin dihilangkan, sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah individu melalui konseling perorangan akan mengurangi tingkat ketidak sukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud. Dalam layanan konseling perorangan beban klien diringankan, kemampuan individu ditingkatkan, dan potensi individu dikembangkan, dan potensi individu dikembangkan.

Secara umum layanan konseling perorangan ini adalah mengentaskan permasalaha klien. Lebih lanjut tohirin menjelaskan tujuan

[20] Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan (L1-L9) ,...*hlm, 4-5

umum konseling perorangan adalah agar dapat membantu klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya.[21]

3. Komponen Layanan Konseling Perorangan

Dalam layanan konseling perorangan berperan dua pihak, yaitu seorang konselor dan seorang klien:

a. Konselor

Konselor didefenisikan sebagai pihak yang membantu klien dalam konseling yang memahami dasar dan teknis konseling secara luas, serta berperan sebagai fasilitator bagi klien. Selanjutnya konselor juga berperan sebagi penasehat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.[22]

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Dalam layanan konseling perorangan konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembang proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap klien dan mengenai strategi atau politik (konselor bisa menyampaikan informasi mengenai layanan konseling perorangan secara langsung pada siswa, atau bisa juga dengan berkerja sama dengan personil

[21] Tohirin , *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,* ..hlm. 164

[22] Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Kencana, 2011). hlm. 22

sekolah lainnya). Dalam proses konseling, selain media pembicaraan verbal, Konselor juga dapat menggunakan media tulisan, gambar, media elektronik dan media pembelajaran lainnya, serta media pengembangan tingkah laku. Semua hal itu diupayakan konselor dengan cara-cara yang cermat dan tepat, demi terentaskannya masalah yang di alami klien.[23]

Di sekolah pelaksana layanan konseling ini adalah guru pembimbing yang telah mendapatkan gelar serjanan dalam bimbingan dan konseling atau mendapat gelar konselor sehingga disebut dengan konselor sekolah.

b. Klien

Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidak-tidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain. Klien menanggung semacam beban, *uneg-uneg,* atau mengalami suatu kekurangan yang ia ingin isi, atau ada sesuatu yang ingin dikembangkan pada dirinya atau perasaan yang lebih riang, memperoleh nilai tambah , hidup lebih berarti, dan hal-hal positif lainnya dalam menjalankan hidup sehari-hari dalam rangka kehidupan dirinya secara menyeluruh.

Klien datang dan bertemu konselor dengan cara yang berbeda-beda, ada yang datang dengan sendiri dengan kemauan yang kuat untuk menemui konselor dan ada yang datang dengan perantaraan

[23] Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan (L1-L9),*.....hlm 6-7

orang lain, bahkan ada yang datang (mungkin terpaksa) karena didorong atau di perintah oleh pihak lain .

Klien bertemu konselor disertai dengan kondisi tertentu yang ada pada diri klien itu sendiri. Apapun latar belakang kedatanga klien dan bagaimanapun juga kondisi diri klien sejak paling awal pertemuannya dengan konselor, semua itu harus disikapi oleh konselor dengan penerapan asas kekinian dan prinsip " klien tidak pernah salah" (KTPS). Pada diri klien, keefektifan layanan konseling perorangan mengikuti pentahapan berikut:

1) Klien menyadari bahwa dirinya bermasalah.
2) Klien menyadari bahwa dirinya memerlukan bantuan untuk mengentaskan masalah yang dialaminya.
3) Klien mencari sumber (dalam hal ini *konselor*) yang dapat memberikan bantuan.
4) Klien terlibat secara aktif dalam proses perbantuan (dalam hal ini proses konseling perorangan).
5) Klien mengharapkan hasil upaya perbantuan.[24]

4. Asas Layanan Konseling Perorangan

a. Kerahasian

Asas kerahasiaan merupakan pilar utama dari layanan konseling perorangan, karena pada layanan konseling perorangan yang akan dibahas adalah masalah pribadi klien, maka setiap masalah tersebut

[24] Prayitno *Layanan Konseling Perorangan (L1-L9),.....* hlm. 6-9

tidak boleh dan tidak patut untuk diketahui oleh orang lain. Oleh sebab itu segala data dan keterangan yang disampaikan oleh klien kepada konselor seharusnya tetap dirahasiakan dengan menjunjung tinggi asa kerahasiaan.

Lebih lanjut pengertian kerahasiaan ini dijelaskan oleh Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, sebagai berikut:

1. Data dan informasi apapun tentag klien harus benar-benar dirahasiakan.
2. Penyampaian informasi tentang klien kepada pihak-pihak lain harus sepengetahuan dan atas izin klien.
3. Jika dalam usaha membantu klien, konselor perlu berhubungan dengan orang lain seperti kepala sekolah, guru, orang tua dan teman maka konselor harus memberitahu klien dan memperoleh izin klien.[25]

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasian merupakan kunci dalam pelaksanaan layanan konseling individu.[26]

Lazimnya, klien datang kepada konselor atas kemauannya sendiri dan lebih bersedia mengungkapkan permasalahanny.

[25] Abu Ahmadi, Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hlm 61

[26] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. (Jakarta: PT Rineka Cipta 2004) hlm. 115

Kepercayaan klien ini tidak boleh disia-siakan, karena hal ini lah yang menjadi dasar pelaksanaan layanan yang efektif. Hal yang hampir sama juga dijelaskan Munro bahwa dalam hal kerahasiaan ini perlu diperhatikan beberapa hal:

1. Klien sebainya dapat mengetahui tentang bagaimana kedudukan seubungan kerahasiaan ini.
2. Konselor hendaknya terlebih dahulu mintak izin dari klien jika dalam upaya bantuan yang diberikan oleh konselor itu diperlukan konsultasi dengan pihak lain.
3. Jika klien menghendaki keterangan tertentu harus dirahasiakan, maka konselor harus menghargai permintaan klien sebaik-baiknya.
4. Seandainya kerahasiaan suatu keterangan tidak lagi dapat dijamin karena adanya tuntutan hukum atau pertimbangan lain yang dapat membahayakan diri klien kepada orang lain, maka klien harus diberitahu segera.
5. Catatan yang bersifat pribadi dan dirasakan sulit untuk dijaga kerahasiaanya oleh konselor, sebaiknya jangan diarsipkan jika hubungan konseling telah usai.
6. Apabila konselor diperbolehkan oleh kien untuk memintak keterangan yang penting saat konseling berlangsung maka konselor sebaiknya memperlihatkan catatan tersebut atau dapat meminta klien menulis keterangan yang dimaksud. Cara demikian

akan memberi arti tersendiri bagi klien tentang makna kerahasiaan ini.[27]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan dimana seorang konselor harus benar-benar menjaga semua data dan keterangan yang didapat dari klien atau dari sumber lainnya yang berkaitan dengan masalah klien tersebut, sehingga klien merasa aman dan mau terbuka dalam menceritakan semua permasalahannya yang sedang ia hadapi.

b. Kesukarelaan

Proses pelaksanaan layanan konseling perorangan harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak dari klien maupun dari konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya kepada konselor, dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.[28]

Kesukarelaan penuh dari klien untuk menjalani proses konseling merupakan kunci dari terjalinnya kerahasiaan pribadi klien. Dengan demikian kerahasiaan dan kesukarelaan klien merupakan unsur dwi-tunggal yang mengantarkan klien menjalani proses konseling. Kedua

---

[27] Soli Abimanyu, M Thayep Manrihu, *Teknik dan Laboratorium Konseling,* (Jakarta: B3PTKSM, 1996), cet 1 hlm..22

[28] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling...* hlm. 116

asas ini menghasilkan keterbukaan klien, sehingga masalah kien dapat digali secara mendalam dan dapat dientaskan.[29]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan yaitu konselor dan klien sama-sama sukarela sehingga pelaksanaan konseling dapat berjalan dengan lancar.

c. Keterbukaan

Dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Klien diharapkan mau membuka diri sendiri sehingga apa yang ada pada diri klien dapat diketahui oleh konselor, kemudian klien juga bisa menerima saran-saran dan masukan dari pihak luar, keterbukaan konselor dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan klien.[30]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan di harapkan keterbukaan klien dalam menceritakan permasalahan dan keterbukaan konselor dalam memberikan saran dan masukan sehingga permasalahn klien dapat dientaskan dengan benar.

d. Kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga

---

[29] Soli Abimanyu, M Thayep Manrihu, *Teknik dan Laboratorium Konseling,* (Jakarta: B3PTKSM, 1996), cet 1 hlm..57-58

[30] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*.... hlm. 116

bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang. Apabila ada hal-hal tertentu yang menyangkut masa lalu atau masa yang akan datang yang perlu dibahas dalam upaya bimbingan yang sedang diselenggarakan, pembahasan tersebut hanyalah merupakan latar belakang dari masalah yang dihadapi sekarang.

Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan, konselor harus mendahulukan kepentingan klien daripada yang lain-lain.[31] Jadi kesimpulannya adalah dimana dalam masalah yang akan dibahas dan di cari jalan keluarnya yaitu masalah yang sekarang terjadi bukan masalah masa lalu dan masalah yang akan datang.[32]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan harus segera di laksanakan konselor tidak boleh nemunda-nunda dalam memberikan bantuan.

e. Kegiatan

Klien dituntut untuk benar-benar aktif menjalani proses perbantuan melalui layanan konseling perorangan, dari awal dan selama proses layanan, sampai pada periode pascaan.[33] Dalam konseling perorangan klien aktif menjalani proses konseling dan aktif pula melaksanakan atau menerapkan hasil-hasil konseling.

---

[31] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling...* hlm. 117
[32] Prayitno dan Erman Amti *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling...* hlm. 117
[33] Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan (L1-L9),...*hlm. 13

f. Kemandirian

Penyelenggaraan layanan konseling perorangan bertujuan menjadikan klien dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor.[34] Berkat rangsangan dan dorongan konselor agar klien berfikir, menganalisis, menilai dan menyimpulkan sendiri, mempersepsi, merasakan dan bersikap sendiri atas apa yang ada pada diri sendiri dan lingkungannya sehingga pada akhirnya klien mampu mengambil keputusan sendiri berikut menanggung resiko yang mingkin ada sebagai akibat keputusan tersebut.[35] Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan dimana klien harus mandiri terhadap keputusan yang telah di ambil.

g. Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.[36] Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konselor dan klien terikat sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.

---

[34] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling...* hlm. 117
[35] Prayitno, *Layanan Layanan Konseling Perorangan (L1-L9),....*hlm. 12
[36] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling....* hlm. 119

h. Keahlian

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan yang profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan itu. Asas keahian selain mengacu kepada kualifikasi konselor juga kepada pengalaman, dimana seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktek konseling secara baik.[37]

Sebagai ahli dalam pelayanan konseling, konselor mencurahkan keahlian profesionalnya dalam pengembanga konseling individual untuk kepentingan klien dengan menerapkan segenap asas tersebut. Keahlian konselor itu diterapkan dalam suasana normatif terhadap klien yang sukarela, terbuka, aktif agar klien mampu mengambil keputusan sendiri.[38]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan haruslah ditangani oleh orang yang ahli dalam pelayanan konseling sehingga klien mampu mengambil keputusan sendiri.

5. Bidang Penegembangan Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan dilaksanakan untuk segenap masalah siswa secara perorangan yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karier.

---

[37] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling...* hlm. 119
[38] Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan (L1-L9),...*hlm. 13-14

a. Bidang Pribadi

Meliputi kegiatan penyelenggaraan konseling perorangan yang membahas dan mengentaskan masalah-masalah pribadi siswa, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan:

1) Kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2) Pengenalan dan penerimaan perubahan, pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri.
3) Pengenalan tentang kekuatan diri sendiri, bakat dan minat serta penyaluran dan pengembangannya.
4) Pengenalan terhadap kelemahan diri sendiri dan upaya penanggulangannya.
5) Kemampuan mengambil keputusan dan pengarahan diri sendiri.
6) Perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat.

b. Bidang Sosia

Meliputi kegiatan penyelenggaraan konseling perorangan yang membahas dan mengentaskan masalah-masalah pribadi siswa, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan:

1) Kemampuan berkomunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif, dan produktif.
2) Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial (di rumah, sekolah dan masyarakat) dengan menjujung tinggi tata krama,

norma dan nilai-nilai agama, adat-istiadat dan kebiasaan yang berlaku.

3) Hubungan dengan teman sebaya.
4) Pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah.
5) Pengenalan dan pengamalan pola hidup sederhana yang sehat dan gotong-royong.

c. Bidang Belajar

Meliputi kegiatan penyelenggaraan konseling perorangan yang membahas dan mengentaskan masalah-masalah pribadi siswa, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan:

1) Motivasi dan tujuan belajar dan latihan.
2) Sikap dan kebiasaan belajar.
3) Kegiatan dan disiplin belajar serta berlatih secara efektif, efisien dan produktif.
4) Pengisian materi pelajaran dan latihan atau keterampilan.
5) Keterampilan teknis belajar.
6) Pengenalan dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya di sekolah dan lingkungan sekitar.

d. Bidang Karier

Meliputi kegiatan penyelenggaraan konseling perorangan yang membahas dan mengentaskan masalah-masalah pribadi siswa, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan:

1) Pilihan dan latihan keterampilan.

2) Orientasi dan informasi pekerjaan/karier, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan.
3) Orientasi dan informasi lembaga-lembaga keterampilan (lembaga kerja atau industri) sesuai dengan pilihan pekerjaan dan arah pengembangan karier.
4) Pilihan, orientasi dan informasi perguruan atau sekolah yang lebih tinggi sesuai dengan arah pengembanga karier.[39]

6. Proses Layanan Konseling Perorangan

Pelaksanaan layanan konseling perorangan idealnya dengan kedatangan klien kepada konselor, kedatangan klien yang diharapkan yaitu dengan penuh kesukarelaan. Klien yang datang dengan kesukarelaan disebut dengan klien *self-referal*.[40] Klien dengan tipe ini merupakan klien yang telah mengetahui dan menyadari bahwa dirinya memiliki masalah, membutuhkan penyelesaian masalah serta memiliki harapan-harapan terhadap konseling yang akan dilakukan demi mengentaskan permasalahannya tersebut.

Namun kedantangan klien kepada konselor bukan hanya didasarkan pada pengetahuan klien terhadap masalah yang dialaminya. Terkadang klien datang berdasarkan dorongan orang lain, klien tipe ini sangat membutuhkan pengarahan dari konselor agar dapat sukarela dan terbuka mengungkapkan masalahnya dalam konseling nantinya.

---

[39] Prayitno, dkk, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling (SLTP),* (Jakarta: Direktur Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis Ditjen Dikdasman, 1997) hlm. 94-96

[40] Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan (L1-L9),...*hlm. 7

Menurut Prayitno secara umum setelah kedatangan klien kepada konselor untuk melakukan konseling maka proses konseling dapat dibedakan dalam lima tahap yaitu:

a. Tahap pengantaran,

Proses pengantaran yaitu proses dimana konselor mengantarkan klien memasuki kegiatan dengan segenap perhatian, tujuan dan asas yang menyertai kegiatan konseling nantinya. Proses pengantaran ini ditempuh dengan melalui kegiatan klien dengan suasana hangat, permisif, dan adanya prinsip KTPS (klien tidak pernah salah).

b. Tahap penjajakan

Pada tahap selanjutnya apabila klien telah nyaman dengan penerimaan yang diberikan oleh konselor maka klien akan secara terbuka menceritakan permasalahannya kepada konselor. Dengan kondisi seperti ini maka, konselor akan mampu menjajaki dengan baik permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien.

c. Tahap penafsiran

Setelah konselor berhasil menjajaki permasalahan yang sedang dihadapi klien maka, konselor akan menafsirkan permasalahan yang sedang dialami oleh klien tersebut.

d. Tahap pembinan

Berdasarkan hasil penafsiran yang telah dilaksanakan maka, konselor akan berusaha untuk membina klien dengan memberikan

berbagai jalan keluar untuk mengurangi beban fikiran yang sedang dialami oleh klien.

e. Tahap penilaian

Pada tahap ini konselor akan memberikan penilaian kepada klien. Penilain ini bisa dilaksanakan segera, penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang.[41]

Penilaian segerah dilaksanakan pada setiap akhir sesi layanan, sedangkan jagka pendek dilaksanakan setelah klien berada pada masa pasca layanan selama satu minggu, sampai satu bulan dan penilayan jangka panjang setelah beberapa bulan, fokus pada penilayan segerah dalam proses penilaian ini yaitu:

a) Acuan (A) yaitu wawasan, pengetahuan, pemahaman diri dan nilai apa saja yang dapat diambil kien sebagai acuan dalam penyelesaian masalah yang sedang dialami.
b) Kompetensi (K) yaitu kompetensi apa saja yang diperoleh klien dari proses konseling yang telah dijalani.
c) Usaha (U) yaitu hal-hal apa saja yang akan klien lakukan (komitmen) dalam pengentasan masalah yang sedang dialami.
d) Rasa (R) yaitu apa yang klien rasakan setelah mengikuti proses layanan.
e) Kesungguhan (S) yaitu seberapa besar kesungguhan klien dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya.

---

[41] Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan (L1-L9),...*hlm 7

Sedangkan fokus utama pada penilayan jangka pendek dan jangka panjang adalah keterentaskan masalah klien.[42] Penilayan jangka pendek dan jangka panjang akan menentukan keterentaskannya masalah klien, jika dalam proses penilayan ini masalah klien belum dirasakan selesai maka layanan akan dilanjutkan kembali dengan tindak lanjut yang lebih baik.

7. Teknik Layanan Konseling Perorangan

Seluruh proses konseling (dari pengantaran sampai dengan penilayan) diselenggarakan melalui berbagai teknik-teknik yang diterapkan untuk membina kemampuan tertentu pada diri klien yaitu:

a. Penerimaan klien

Kesediaan klien dalam proses konseling akan tergantung pada seberapa baik konselor dapat menerima klien sebagaimana adanya secara positif. Konselor yang dapat menerima klien secara positif dengan sikap ramah tamah, hangat dan penuh perhatian akan memberi dampak positif kepada klien. Penggunakan teknik menerima lien secara tepat akan mempengaruhi hubungan konseling selanjutnya.

b. Sikap dan jarak duduk

Salah satu faktor yang mempengaruhi suasana konseling adalah sikap duduk konselor selama menghadapi klien. Posisi duduk antara konselor dan klien harus berhadapan, jarak duduk yang

[42] Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan (L1-L9),*..... hlm 36

sebaiknya adalah antara 80 cm sampai 100 cm, dengan tidak memakai pembatas atau meja.

c. Penstrukturan

Penstrukturan adalah penetapan batasan oleh konselor tentang hakekat, batas-batas dan tujuan konseling pada umumnya dan hubungannya dengan aspek-aspek khusus. Dalam melakukan penstrukturan konselor memberikan petunjuk tentang apa itu konseling, urutan langkah berfikir atau urutan tahap yang sebaiknya diikuti, sehingga dapat membuat klien memahami proses yang diikuti-nya sampai pemecahan masalah yang menjadi tujuan konseling dapat dicapai.

d. Kontak mata

Kontak mata adalah pusat pandangan konselor yang tertuju pada sasaran yang tepat pada klien. Sasaran yang tepat adalah bila pandangan konselor ditujukan pada sesuatu secara wajar, sehingga membuat kesan bahwa konselor menaruh perhatian penuh kepada klien. Pandangan konselor yang digarapkan selama melakukan klonseling adalah di sekitar daerah pas foto klien.

e. Kontak psikologis

Kontak psikologis merupakan keikutsertaan konselor untuk menjadi dan merasakan suasana yang ada dalam diri klien sehingga terasa ada kaitan, hubungan atau sambungan jiwa antara konselor dengan klien.

f. Dorongan minimal

Dorongan minimal adalah teknik untuk memberikan suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikemukakan klien, misalnya dengan menggunakan ungkapan oh.., ya.., lalu.., atau dan. Tujuan dari dorongan minimal agar klien terus berbicara dan dapat mengarah agar pembicaraan mencapai tujuan.

g. 3 M (mendengar, memahami, dan merespon)

Seorang konselor haruslah mendengarkan dengan penuh apa yang sebenarnya dibicarakan oleh klien sehingga konselor bisa memberikan perantara untuk memecahkan masalah klien tersebut, selanjutnya konselor berusaha memahami klien dengan sepenuh hati dan mengambil kesimpulan dari pembicaraan klien, kemudian meresponnya.

h. Pertanyaan terbuka

Melalui pertanyaan konselor dapat menggugah klien untuk berbicara tentang apa yang dialami, dipikirkan,dirasakan dan lain-lain. Dengan pertanyaan terbuka dimungkinkan kilen menggunakan pikirannya dalam rangka memahami kejadian-kejadian yang dialami atau melihat berbagai peluang untuk dimanfaatkan.

i. Ajakan berbicara

Agar proses konseling berlangsung dengan baik, konselor hendaknya memakai wawancara dengan mengunakan teknik " ajakan terbuka untuk berbicara". Ajakan untuk bicara adalah

konselor mempersiapkan klien untuk mulai menjelaskan masalah yang ingin dibicarakannya, dengan mengajukan satu kalimat pertanyaan atau kalimat pernyataan.

j. Keruntutan

Dalam memberikan kalimat pertanyaan konselor hendaknya tidak terlalu panjang dan secara runtut, apabila pernyataannya tidak runtut maka klien akan sesulitan dalam memahami apa yag di sampaikan oleh konselor. [43]

[43] Yeni Kamelia, Taufik, *Teknik & Lab Konseling, Direktor Jendral Pendidikan Tinggi*.. 2002 .hlm 26-64

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research)* yang dalam pengumpulan datanya dilakukan secara langsung dari lokasi penelitian. Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu suatu tipe penelitian yang dimaksudkan untuk mengambarkan dan memaparkan apa adanya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain.[1]

B. Lokasi Penelitian

Peneliti menetapkan lokasi penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek, Kabupaten Agam. Penentuan lokasi tempat penelitian ini di dasarkan pada pertimbangan kerena pada tempat itu penulis menemukan fenomena yang menjadi permasalahan pada penelitian ini selama peneliti melakukan praktek lapangan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai-nilai, atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik

[1] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: PT Raja Rineka Cipta, 2010) , cet. 14, hlm. 3

tertentu di dalam sebuah penelitian.[2] Dalam hal ini yang menjadi populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas IX, dengan alasan siswa kelas IX sudah pernah melakukan konseling perorangan, di samping itu siswa kelas VII dan VIII tidak bisa dijadikan sebagai populasi penelitian karena siswa kelas VII dan VIII belum melakukan konseling perorangan.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari sebuah populasi yang dianggap dapat mewakili populasi yang diteliti.[3] Pengambilan sampel ini sesua1 dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil secara keseluruhannya, sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dari 100 dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%.[4] Berdasarkan pendapat tersebut, kerena jumlah populasi dalam penelitian ini lebih besar dari 100 yaitu 145 orang, maka diambil sampelnya 29 orang siswa yang dilakukan secara *simpel random sampling.*

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen penelitian

Teknik pengumpulan data berarti cara yang digunakan dalam mengumpulkan data, untuk mengumpulkan data yang di perlukan

---

[2] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: PT Raja Rineka Cipta, 2007) , hlm. 118

[3] M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik I,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 12

[4] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002). hlm. 107

dalam penelitian penulis gunakan adalah angket. Angket merupakan cara pengumpulan data berbentuk pengajuan tertulis melalui sebuah daftar pernyataan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.[5] Penggunaan angket diperlukan untuk memperoleh data tentang persepsi siswa terhadap layanan konseling perorangan.

Alternatif jawaban yang disediakan untuk pernyataan angket adalah lima yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (ST), dan sangat tidak setuju (STS) yang disebarkan kepada responden. Skala liken yaitu bentuk pernyataan positif untuk mengukur sikap yang positif dan bentuk pernyataan yang negatif untuk mengukur sikap yang negatif. Pengukuran skala sikap berbentuk penyataan positif diberi skor 5,4,3,2,1 sedangkan untuk pernyataan yang negatif diberi skor 1,2,3,4,5.[6] Penggunaan angket mengungkapkan data tentang persepsi siswa terhadap layanan konseling perorangan.

Tabel 3.1

Pengukuran Angket

Alternatif Jawaban	Butir Angket Positif	Butir Angket Negatif
Sagat setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu - ragu (R)	3	3
Tidak setuju (ST),	2	4
Sangat tidak setuju (STS)	1	5

[5] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 30

[6] Pupuh Fathur Rahman, *Stategi Belajar Mengajar,* (Bandung: PT Refika Ditama, 2007), hlm 87

2. Validasi Instrumen

Validasi berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.[7] Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.

Pada penelitian ini untuk penguji validitas instrumen penulis menggunakan jenis validasi isi. Validitas isi merupakan validitas yang menunjukkan sejauh mana pernyataan, tugas atau butir dalam suatu tes atau instrumen mampu mewakili secara keseluruhan dan proporsional perilaku sampel yang dikenai tes tersebut. Artinya tes tersebut valid apabila butir-butir tes tersebut mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang diujikan atau yang seharusnya dikuasai secara proporsional.

Untuk mengetahui apakah tes tersebut valid atau tidak, harus dilakukan melalui penelaan kisi-kisi insrumen oleh ahli untuk memastikan bahwa soal-soal atau pernyataan-pernyataan tersebut sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Oleh karena itu validitas isi

[7] Zulkifli Matondang, *Jurnal Tabulasi PPS UNIMED- Validasi dan Reliabilitas Suatu InstruPenelitian,* Meden, UNIMED 2009 hlm 89

suatu tes tidak mempunyai besaran tertentu yang dihitung secara statistik, tetapi dipahami bahwa tes itu sudah valid berdasarkan telaan kisi-kisi tes.[8] Oleh karena itu vasidasi isi sebenarnya berdasarkan pada analisis logika, tidak merupakan suatu koefisien validitas yang dihitung secara statistik.

Cara yang dilakukan untuk mengukur kevaliditas instrumen penelitian yaitu instrumen non tes yang telah disusun, kemudian dikonsultasikan kepada ahli atau disebut juga dengan *(Judgement Experts)*. Validasi isi angket peneliti dilakukan dengan mengkonsultasikan angket konseling perorangan kepada dua orang ahli yaitu kepada Ibu Deswalantri, SS.,M.Pd, dosen yang ahli dalam bidang bahasa indonesia, berdasarkan validasi tersebut didapatkan instrumen penelitian bisa digunakan dengan sedikit revisi seperti kurangnya penulisan pola kalimat dalam bahasa indonesia yang baik serta penulisan huruf konsisten dalam penulisan kata, sebagaimana terdapat pada lampiran validasi isi.

Kemudian validasi kedua dilakukan oleh Ibu Alfi Rahmi, M.Pd dosen bimbingan konseling, berdasarkan hasil validasi tersebut didapati instrumen penelitian digunakan dengan sedikit revisi dengan saran konsisten dengan penulisan kata guru pembimbing atau konselor, sebagaimana yang terdapat pada lembar validasi isi.

[8] Zulkifli Matondang, *Jurnal Tabulasi PPS UNIMED.*.hlm.91

Setelah dilakukan validasi angket oleh dua orang desen, kemudian dilakukan uji coba kepada siswa di luar sampel yang telah ditentukan, angket uji coba di olah dengan mengunakan SPSS 16.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data yang dibutuhkan berhasil dikumpulkan dari lapangan kemudian penulis mengolah data tersebut serta menganalisisnya dangan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Editing yaitu penulis memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut.
2. Coding yaitu proses untuk mengklasifikasi jawaban-jawaban para responden.
3. Tabulasi yaitu proses penyusunan data ke dalam tabel.
4. Menghitung frekuensi (F) dari setiap item.
5. Mencari persentase (%) dari setiap item dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

   P=F/N x 100%

   P = Angka Presentas

   F= Frekuensi yang sedang dicari

   N= Jumlah sampel
6. Selanjutnya menentukan kecenderungan variabel. Pengkategorian dilaksanakan berdasarkan *mean ideal* dan *standar deviation ideal* yang diperoleh:

   Mean Ideal (Mi) = ½ (Skor Tertinggi + Skor Terendah)

SD Ideal (Sdi) $= {}^{1}/_{6}$ (Skor Tertinggi - Skor Terendah)

7. Interpretasi tingkat kecendrungan variabel menjadi empat macam dengan ketentuan sebagai berikut.[9]

Tabel 3.2

Kriteria Analisis Kecendrungan Variabel

No	Rentang Kategoro Skor	Penafsiran
1	$X \geq (Mi + 1. Sdi)$	Tinggi
2	$(Mi + 1. Sdi) > x \geq Mi$	Cukup
3	$Mi > x \geq (Mi – 1. Sdi)$	Kurang
4	$X < (Mi – 1. Sdi)$	Rendah

Keterangan :

X = Total Skor

Mi = Mean Ideal

Sdi = Standar Deviation Ideal

[9] Djemeri Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes* (Yogyakarta: Mikro Cendikia, 2008), hlm 123

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk mengetahui hasil penelitian tentang Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan, maka penulis jabarkan hasil penelitian berdasarkan sub indikator sebagai berikut:

1. Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan pada Aspek Tahap Pengantaran, Tahap Penjajakan, dan Tahap Penafsiran

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek tahap pengantaran, tahap penjajakan, dan tahap penafsiran, berikut penulis jelaskan dalam bentuk tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel. 4.1

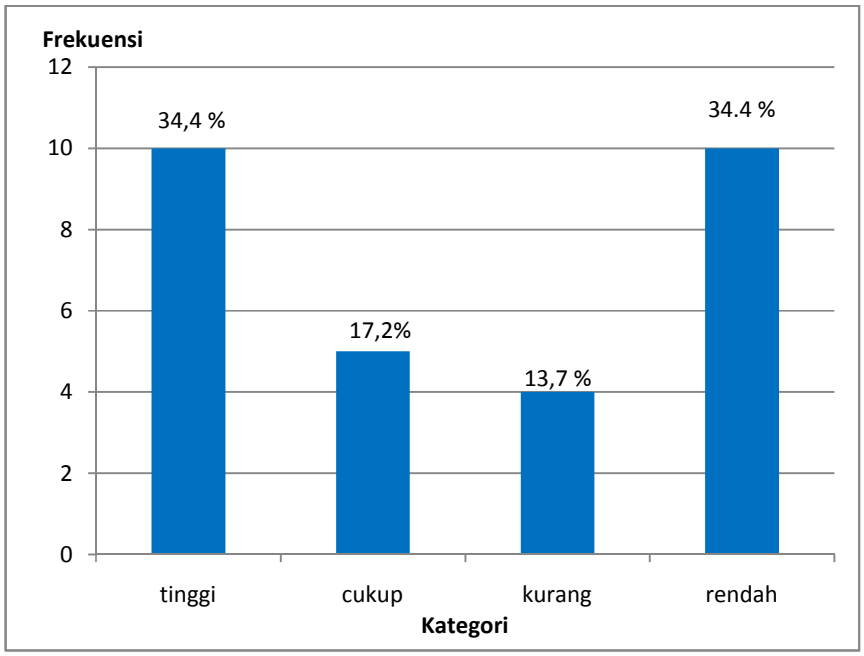
Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan pada Aspek Tahap Pengantaran, Tahap Penjajakan, dan Tahap Penafsiran

N=29

No	Rentang kategori skor	Frekuensi		Kategori
		Absolut	Relatif %	
1	55 - 65	10	34,4%	Tinggi
2	49 - 54	5	17,2%	Cukup
3	43 - 48	4	13,7%	Kurang
4	31 - 42	10	34.4%	Rendah

Grafik

Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan pada Aspek Tahap Pengantaran, Tahap Penjajakan, dan Tahap Penafsiran



Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek tahap pengantaran, tahap penjajakan, dan tahap penafsiran dengan presentase 34,4 dikategorikan tinggi. Persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan pada aspek tahap pengantaran, tahap penjajakan, dan tahap penafsiran dengan presentase 17,2 dikategorikan cukup. Persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan pada aspek tahap pengantaran, tahap penjajakan, dan tahap penafsiran dengan presentase 13,7 dikategorikan kurang. Persepsi siswa kelas IX

terhadap layanan konseling perorangan pada aspek tahap pengantaran, tahap penjajakan, dan tahap penafsiran dengan presentase 34,4 dikategorikan rendah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan tabel di atas bahwa persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek tahap pengantar, tahap penjajakan, dan tahap penafsiran adalah positif dengan presentase 51,6 yang merupakan jumlah dari pernyataan pasitif atau kategori positif.

2. Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan Pada Aspek Tahap Pembinaan dan Tahap Penilayan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek tahap pembinaan dan tahap penilayan penulis jelaskan di dalam tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.2

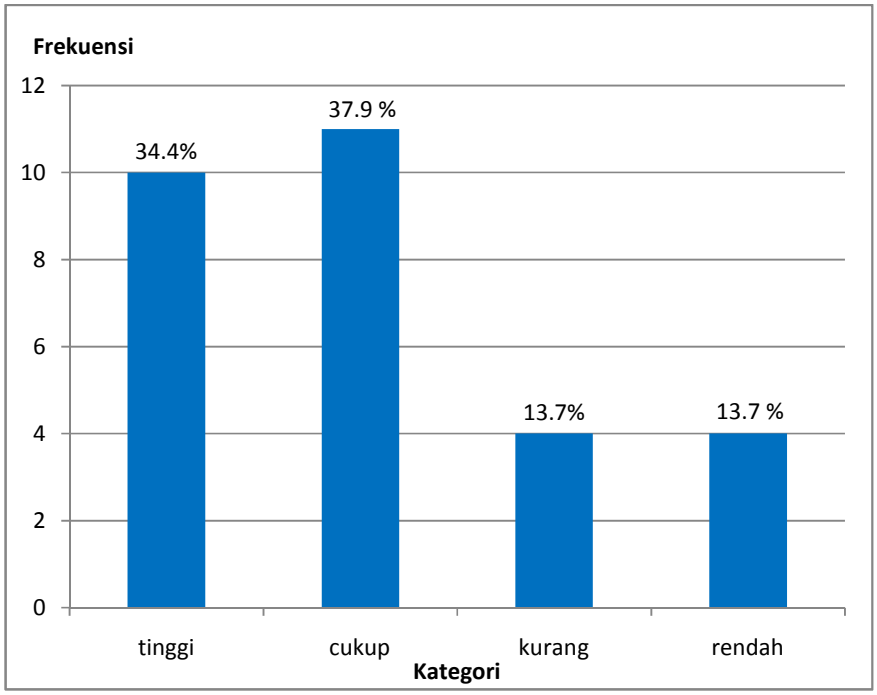
Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan Pada Aspek Tahap Pembinaan dan Tahap Penilayan

N=29

No	Rentang kategori skor	Frekuensi		Kategori
		Absolut	Relatif %	
1	43 - 53	10	34,4%	Tinggi
2	38 - 42	11	37,9%	Cukup
3	33 - 37	4	13,7%	Kurang
4	22 - 32	4	13,7%	Rendah

Grafik

Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan Pada Aspek Tahap Pembinaan dan Tahap Penilayan



Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan pada aspek tahap pembinaan dan tahap penilayan dengan presentase 34,4 dikategorikan tinggi. Persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan pada aspek tahap pembinaan dan tahap penilayan dengan presentase 37,9 dikategorikan cukup. Persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan pada aspek tahap pembinaan dan tahap penilayan dengan presentase 13,7 dikategorikan kurang. Persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan pada aspek tahap pembinaan dan tahap penilayan dengan presentase 13,7 dikategorikan rendah.

Jadi berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kecendrungan persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan pada aspek tahap pembinaan dan tahap penilayan positif dengan presentase 72,3 merupakan jumlah dari pernyataan positif atau jumlah dari kategoro positif.

3. Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan Pada Aspek Penerimaan Klien dan Membangun Hubungan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek penerimaan klien dan membangun hubungan penulis jelaskan dalam tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.3

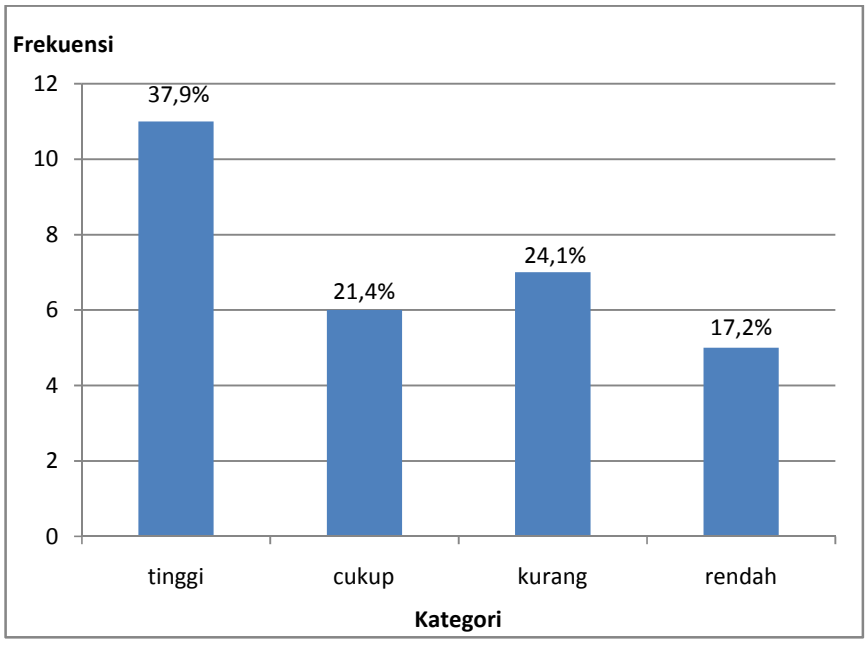
Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan Pada Aspek Penerimaan Klien dan Membangun Hubungan.

N=29

No	Rentang kategori skor	Frekuensi		Kategori
		Absolut	Relatif %	
1	38 - 46	11	37,9%	Tinggi
2	33 - 37	6	20,6%	Cukup
3	28 - 32	7	24,1%	Kurang
4	18 - 27	5	17,2%	Rendah

Grafik

Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan Pada Aspek Penerimaan Klien dan Membangun Hubungan.



Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah

Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek penerimaan klien dan membangun hubungan dengan presentase 37,9 dikategorikan tinggi. Persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan pada aspek penerimaan klien dan membangun hubungan dengan presentase 20,6 dikategorikan cukup. Persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan pada aspek penerimaan klien dan membangun hubungan dengan presentase 24,1 dikategorikan kurang. Persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan pada aspek penerimaan klien dan membangun hubungan dengan presentasenya 17,2 dikategorikan rendah.

Jadi berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek penerimaan klien dan membangun hubungan yaitu positif dengan presentase 58,5 yang merupakan jumlah dari pernyataan yang positif.

4. Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan Pada Aspek Mengembangkan dan Mendalami Masalah

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek mengembangkan dan mendalami masalah siswa penulis jelaskan di dalam tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.4

Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan

Pada Aspek Mengembangkan dan Mendalami Masalah

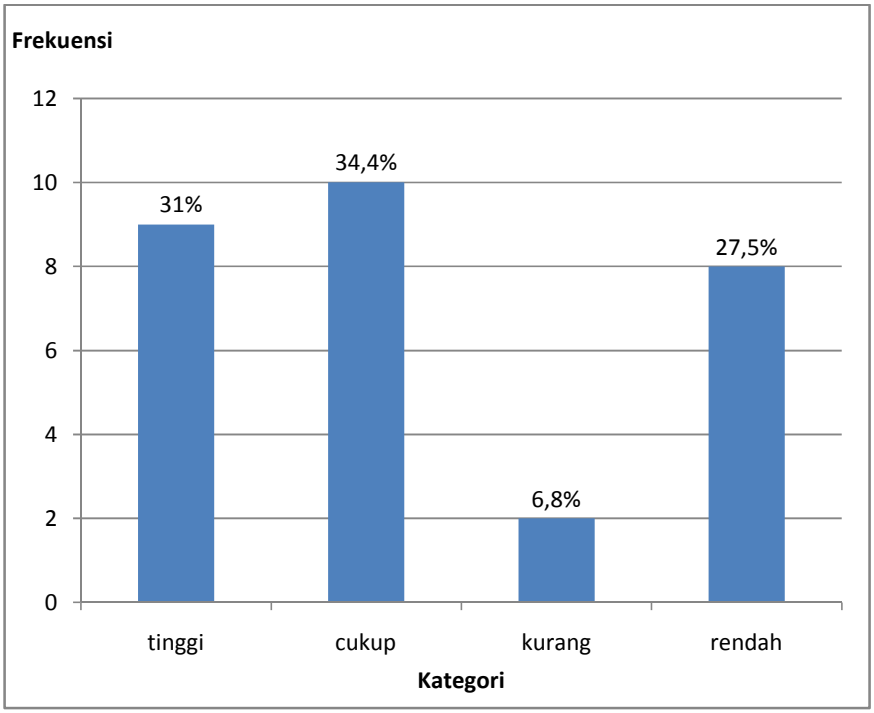
N=29

No	Rentang kategori skor	Frekuensi		Kategori
		Absolut	Relatif %	
1	38 - 46	9	31%	Tinggi
2	34 - 37	10	34.4%	Cukup
3	30 - 33	2	6,8%	Kurang
4	21 - 29	8	27,5%	Rendah

Grafik

Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan

Pada Aspek Mengembangkan dan Mendalami Masalah



Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek mengembangkan dan mendalami masalah dengan presentase 31 dikategorikan tinggi. Persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek mengembangkan dan mendalami masalah siswa dengan presentase 34,4 dikategorikan cukup. Persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek mengembangkan dan mendalami masalah siswa dengan presentase 6,8 dikategorikan kurang. Persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek mengembangkan dan mendalami masalah siswa dengan presentase 27,5 dikategorikan rendah.

Jadi berdasarkan tabel di atas diketahui persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek mengembangkan dan mendalami masalah siswa yaitu positif dengan presentase 65,4 yang merupakan jumlah dari penyataan positif atau jumlah dari kategori positif .

5. Disribusi Kecendrungan Variabel Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan

Angket layanan konseling perorangan yang terdiri dari 46 item pernyataan, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan mengenai layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek berikut akan penulis deskripsikan dalam bentuk tabel dan grafik sebagai berikut:

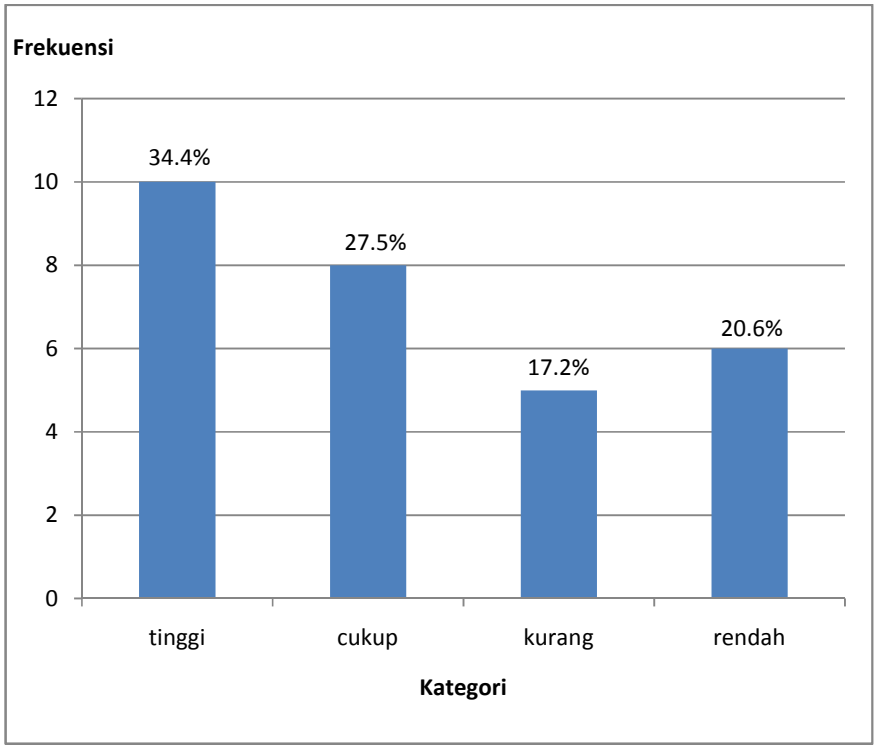
Tabel 4.5
Disribusi Kecendrungan Variabel Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan
N = 29

No	Rentang kategori skor	Frekuensi		Kategori
		Absolut	Relatif %	
1	172 - 210	10	34.4%	Tinggi
2	152 - 171	8	27.5%	Cukup
3	132 - 151	5	17.2%	Kurang
4	92 - 131	6	20.6%	Rendah

Grafik

Disribusi Kecendrungan Variabel Persepsi Siswa Kelas IX

Terhadap Layanan Konseling Perorangan



Berdasarkan tabel 4.5 disimpulkan bahwa persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek dengan presentase 34,4 dikategorikan tinggi. Persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek dengan presentase 27,5 dikategorikan cukup. Persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek dengan presentase 17,2 dikategorikan kurang. Persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di

Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek dengan presentase 20,6 dikategorikan rendah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek adalah positif dengan presentase 61,9.

B. Pembahasan

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada Bab I, bahwa rumusan masalahnya yaitu untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa kelas IX terhadapa layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek, dapat dilihat dari enam indikator yaitu seleksi informasi, pemahaman, penyerapan terhadap rangsangan, kepribadian, harapan, serta pengalaman.

1. Persepsi Siswa Kelas IX Tentang Layanan Konseling Perorangan pada Aspek Tahap Pengantaran, Tahap Penjajakan, dan Tahap Penafsiran

   Dari hasil penelitian yang didapatkan terlihat kecendrungan persepsi siswa kelas IX terhadap pelaksanaan layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek tahap pengantaran, tahap penjajakan dan tahap penafsiran, dengan presentase 34,4 dengan kategori tinggi. Persepsi siswa kelas IX terhadap pelaksanaan layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek tahap pengantaran, tahap penjajakan dan tahap penafsiran dengan presentase 34,4 dengan kategori rendah. Jadi dapat dilihat bahwa persepsi siswa kelas IX

terhadap layanan konseling perorangan pada aspek tahap pengantaran, tahap penjajakan dan tahap penafsiran dalam pelaksanaan adalah positif dengan presentase 515, yang merupakan jumlah dari pernyataan yang positif atau jumlah dari kategori yang positif.

Proses pengantaran merupakan proses dimana konselor mengantarkan klien memasuki kegiatan dengan segenap perhatian, tujuan dan asas yang menyertai kegiatan konseling nantinya. Proses pengantaran ini ditempuh dengan melalui kegiatan klien dengan suasana hangat, permisif, dan adanya prinsip KTSP (klien tidak pernah salah). Selanjutnya apabila klien telah nyaman dengan penerimaan yang diberikan oleh konselor maka klien akan secara terbuka menceritakan permasalahannya kepada konselor. Dengan kondisi seperti ini maka, konselor akan mampu menjajaki dengan baik permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien. Kemudian konselor akan menafsirkan permasalahan yang sedang dialami oleh klien tersebut.[1]

Jadi dapat di simpulkan bahwa persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan pada aspek informasi, kemudian bagaimana pemahamannya dan penyerapan terhadap apa yang di peroleh atau di lihat yaitu positif.

[1] Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan (L1-L9),* (Padang: BK FIP UNP 2004). hlm 7

2. Persepsi Siswa kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan Pada Aspek Tahap Pembinaan dan Tahap Penilayan

Dari hasil penelitian yang didapatkan terlihat kecendrungan persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek tahap pembinaan dan tahap penilayan siswa (klien), dengan presentase 34,4 dikategorikan tinggi. Persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan pada aspek tahap pembinaan dan tahap penilayan cukup dengan presentase 13,7. Jadi dapat dilihat bahwa kecendrungan persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan pada aspek tahap pembinaan dan tahap penilayan adalah positif dengan presentase 72,3 yang merupakan jumlah dari pernyataan yang positif atau jumlah dari kategori yang positif.

Berdasarkan hasil penafsiran yang telah dilaksanakan maka, konselor akan berusaha untuk membina klien dengan memberikan berbagai jalan keluar untuk mengurangi beban fikiran yang sedang dialami oleh klien. Kemudian memberikan penilain kepada klien. Penilain ini bisa dilaksanakan segera, penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang. Penilyan segerah dilaksanakan pada setiap akhir sesi layanan, sedangkan jagka pendek dilaksanakan setelah klien berada pada masa pasca layanan selama satu minggu, sampai satu bulan

dan penilayan jangka panjang setelah beberapa bulan, fokus pada penilayan segerah.[2]

Jadi dapat di simpulkan bahwa persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada tahap pembinaan dan tahap penilayan adalah positif.

3. Persepsi Siswa kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan Pada Aspek Penerimaan Klien dan Membangun Hubungan

Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa kecendrungan persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek penerimaan klien dan membangun hubungan siswa (klien) dengan presentase 37,9 dikategorikan tinggi. Persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek penerimaan klien dan membangun hubungan siswa (klien) dikategorikan kurang dengan presentase 17,2. Jadi dapat dilihat bahwa persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek penerimaan klien dan membangun hubungan siswa (klien) adalah positif dengan presentase 58,5 yang merupakan jumlah dari pernyataan yang positif atau jumlah dari kategori yang positif.

---

[2] Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan (L1-L9),....* hlm 7

Kesediaan klien dalam proses konseling akan tergantung pada seberapa baik konselor dapat menerima klien sebagaimana adanya secara positif. Konselor yang dapat menerima klien secara positif dengan sikap ramah tamah, hangat dan penuh perhatian akan memberi dampak positif kepada klien. Salah satu faktor yang mempengaruhi suasana konseling adalah sikap duduk antara konselor dan klien harus berhadapan. Dalam melakukan penstrukturan konselor memberikan petunjuk tentang apa itu konseling, urutan langkah berfikir atau urutan tahap yang sebaiknya diikuti, sehingga dapat membuat klien memahami proses yang diikuti-nya sampai pemecahan masalah yang menjadi tujuan konseling dapat dicapai. Pandangan konselor yang digarapkan selama melakukan klonseling adalah di sekitar daerah pas foto klien. Kontak psikologis merupakan keikutsertaan konselor untuk menjadi dan merasakan suasana yang ada dalam diri klien sehingga terasa ada kaitan, hubungan atau sambungan jiwa antara konselor dengan klien. Dorongan minimal adalah tiknik untuk memberikan suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikemukakan klien.[3]

Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek penerimaan klien dan membangun hubungan siswa (klien) adalah positif.

---

[3] Yeni Kamelia, Taufik, *Teknik & Lab Konseling, Direktor Jendral Pendidikan Tinggi*.. 2002 .hlm 26-64

4. Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan Pada Aspek Mengembangkan dan Mendalami Masalah

Dari hasil penelitian yang didapatkan terlihat kecendrungan persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek mengembangkan dan mendalami masalah siswa dengan presentase 31 dikategorikan tinggi. Persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan pada mengembangkan dan mendalami masalah siswa (klien) dengan presentase 6,8 dikategorikan kurang. Jadi dapat dilihat bahwa persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan pada aspek mengembangkan dan mendalami masalah klien adalah positif dengan presentase 65,4, yang merupakan jumlah dari pernyataan yang positif atau jumlah dari kategori yang positif.

Seorang konselor haruslah mendengarkan dengan penuh apa yang sebenarnya dibicarakan oleh klien sehingga konselor bisa memberikan perantara untuk memecahkan masalah klien tersebut, selanjutnya konselor berusaha memahami klien dengan sepenuh hati dan mengambil kesimpulan dari pembicaraan klien, kemudian meresponnya. Melalui pertanyaan konselor dapat menggugah klien untuk berbicara tentang apa yang dialami, dipikirkan,dirasakan dan lain-lain. Dengan pertanyaan terbuka dimungkinkan kilen menggunakan pikirannya dalam rangka memahami kejadian-kejadian yang dialami atau melihat berbagai peluang untuk dimanfaatkan. Agar

proses konseling berlangsung dengan baik, konselor hendaknya memakai wawancara dengan mengunakan teknik " ajakan terbuka untuk berbicara". Ajakan untuk bicara adalah konselor mempersiapkan klien untuk mulai menjelaskan masalah yang ingin dibicarakannya, dengan mengajukan satu kalimat pertanyaan atau kalimat pernyataan secara runtut, apabila pernyataannya tidak runtut maka klien akan sesulitan dalam memahami apa yag di sampaikan oleh konselor. [4]

Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek pada aspek mengembangkan dan mendalami masalah siswa (klien) adalah positif.

5. Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan

Dari hasil penelitian yang didapatkan terlihat bahwa kecendrungan secara umum persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek adalah positif dengan presentase 61,9, yang merupakan jumlah dari pernyataan yang positif atau jumlah dari kategori yang positif.

Berdasarkan layanan konseling perorangan ternyata hal ini sesuai dengan pendapat Tohirin konseling perorangan yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam suasana tatap muka yang membahas berbagai masalah yang di alami klien. Melalui konseling perorangan klien akan memahami kondisi dirinya sendiri,

[4] Yeni Kamelia, Taufik, ... 2002 .hlm 26-64

lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengentaskan masalahnya.[5]

Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek telah dipersepsi oleh siswa. Siswa tidak takut lagi melakukan konseling perorangan dan bersedia melakukan layanan konseling perorangan dengan suka rela.

[5] Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), hlm 164

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatra Thawalib Parabek pada aspek tahap pengantaran, tahap penjajakan, dan tahap penafsiranadalah positif dengan presentase 51,6 Persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatra Thawalib Parabek pada aspek tahap pembinaan dan tahap penilayan adalah positif dengan presentase 72,3.

Persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatra Thawalib Parabek pada aspek penerimaan klien dan membangun hubungan yaitu positif dengan presentase 17,2. Persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatra Thawalib Parabek pada aspek mengembangkan dan mendalami masalah yaitu positif dengan presentase 58,5.

Disribusi kecendrungan variabel persepsi siswa kelas IX terhadap layanan konseling perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatra Thawalib Parabek adalah positif dengan presentase 61,9.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, antara lain sebagai berikut:

1. Guru pemebimbing hendaknya melakukan pendekatan dengan siswa secara intensif agar mampu merubah persepsi siswa mengenai tangapan negatif terhadap Bimbingan Konseling serta lebih memberikan pemahaman tentang Bimbingan Konseling kepada siswa.
2. Siswa hendaknya dapat memilah-milah informas dari teman mengenai konseling perorangan agar tidak terjadi persepsi negatif terhadap layanan konseling perorangan, serta merasa takut atau malu melakukan konseling meskipun ruangan konseling tersebut tidak nyaman untuk melakukan konseling.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmadi Abu, Ahmad Rohani. 1991. *BK di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Abimanyu Soli, M Thayep Manrihu. 1996. *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Jakarta: B3PTKSM.

C.P. Chaplin. 1953. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.

Fauzi Ahmad. 1999. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Fathur Pupuh Rahman. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Ditama.

Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kartono Kartini. 1984. *Psikologi Umum*. Bandung: Penerbit Alumni.

Lumongga Namora. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teoro dan Praktek*. Jakarta: Kencana.

Mardapi Djameri. 2008. *Teknik Penyusunan Insrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mikro Cendikia.

Matondang Zulkifli. 2009. *Jurnal Tabulasi PPS UNIMED- Validasi dan Reliabilitas Suatu Istrumen Penelitian*. Medan UNIMED.

M. Jhon, Echols dan Hasan Sadhily. 1977. *Kamus Ingris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

M. Iqbal Hassan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Statistik I*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konselingn (*L1-L9). Padang: BK FIP UNP.

_____ dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

_____ Dkk. 1997. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling (SLTP)*. Jakarta: Direktur Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis Ditjen Dikdasman.

Rahmad Jalaludin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.

Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka.

Surdijono Anas. 1999. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Sobu Alex, *Psikologi Umun*. Bandung: Pustaka Setia

S Willis Sofyan. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek.* Bandung: CV Alfabeta.

S. Margono. 2003. *Metode PenelitianPendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Tohirin. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi).* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Walgito Bimo. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

W.J.S Purwadarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wawancara dengan GA Siswa Madrasah Tsanawiyah Sumatra Thawalib Parabek
.

Wawancara dengan AK dan ID, Siswa Madrasah Tsanawiyah Sumatra Thawalib Parabek

Yusuf A Muri. 2015. *Metode Penelitian.* Padang UNP Press.

Lampiran 1

Kisi-Kisi Angket Penelitian

Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan

Di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Butir
I. Persepsi siswa terhadap layanan konseling perorangan	a. Tahap pelaksanaan layanan konseling perorangan	a. Tahap pengantaran	1,2,3,4, 5,
		b. Tahap penjajakan	6,7, 8, 9, 10
		c. Tahap penafsiran	11,12,13,14
		d. Tahap pembinaan	15,16,17,18,19,20,
		e. Tahap penilayan	21,22,23,24, 25, 26
	b. Teknik dalam konseling perorangan	a. Penerimaan klien	27,28,29,30,31,32, 33
		b. Membangun hubungan	34, 35, 36,
		c. Mengembangkan dan mendalami masalah	37, 38, 39, 40, 41, 42, 43,44, 45, 46

LAMPIRAN II

ANGKET

Identitas Diri
Nama : (tidak diisi)
BP :

Petunjuk pengisian angket

1. Bacalah setiap butir pernyataan yang diberikan dengan cermat, hati-hati dan teliti.
2. Berikan tanda cek list (√) pada kolom jawaban yang di anggab sesuai terhadap lima pilihan jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Contoh:

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Menurut saya layanan konseling perorangan untuk semua siswa.		√			

3. Setiap jawaban tidak dinilai benar/salah, melainkan mengambarkan sikap Ananda terhadap kejadian dalam diri Ananda.
4. Angket ini tidak akan mengurangi hasil belajar Ananda, kerena dimohonkan untuk diisi secara jujur dan apa adanya.

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Sebelum saya melakikan konseling perorangan guru pembimbing menjelaskan tentang pengertian dari konseling perorangan.					
2	Guru pembimbing menjelaskan tujuan dari layanan konseling peroragan kepada saya.					
3	Guru pembimbing menjelaskan asas-asas yang menyertai dalam konseling perorangan					
4	Saya merasa bingung saat melakukan konseling perorangan karena guru pembimbing tidak menjelaskan penstrukturan konseling perorangan.					
5	Saya secara suka rela melakukan konseling karena guru pembimbing menjelaskan proses konseling perorangan.					

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
6	Bircerita dengan guru pembimbing ketika mengikuti layanan konseling perorangan sangat menyenangkan.					
7	Saya merasakan guru pembimbing mampu membuat saya untuk terbuka menceritakan permasalahan saya.					
8	Saya mampu mengungkapkan semua permasalahan yang seama ini saya pendam.					
9	Saya merasa guru pembimbing sudah menentukan akar dari permasalahan yang saya alami ketika melakukan proses konseling perorangan.					
10	Guru pembimbing tidak memahami akar permasalahan yang sedang saya sampaikan pada saat proses konseling perorangan yang sedang berlangsung.					
11	Guru pembimbing dapat menyimpulkan semua permasalahan yang sedang saya alami.					
12	Saya merasa guru pembimbing kurang tepat dalam menyimpulkan permasalahan yang saya alami.					
13	Dalam melakukan penafsiran guru pembimbing kurang tepat.					
14	Saya merasa dalam penafsiran guru pembimbing kesulitan dalam memberikan manfaat yang berarti.					
15	Guru pembimbing kurang mengacu kepada pengentasan masalah yang saya alami,					
16	Dalam melakukan pembinaan guru pembimbing kurang mengembangkan rasa aman, yang dapat memandirikan saya dari permasalahan yang saya hadapi.					
17	Dalam melakukan konseling perorangan guru pembimbing kurang memberikan teknik khusus dalam pengentasam masalah saya.					
18	Dalam melakukan konseling perorangan guru pembimbing memberikan teknik-teknik untuk memecahkan permasalahan yang saya hadapi.					
19	Guru pembimbing memberi saya motivasi untuk solusi terhadap permasalahan yang saya hadapi melalui konseling perorangan.					

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
20	Saya menemukan solusi terhadap permasalahan yang saya hadapi melalui konseling perorangan.					
21	Guru pembimbing memberikan penilayan segerah, penilajan jangka pendek dan penilayan jangka panjang terhadap permasalahan saya					
22	Guru pembimbing memberikan wawasan yang berharga untuk mengatasai permasalahn yang saya hadapi.					
23	Dalam menghahiri proses konseling guru pembimbing menanyakan beberapa hal tentang hasil dari proses konseling yang baru saaja berlangsung.					
24	Saya merasa legah setelah melakukan proses konseling perorangan.					
25	Guru pembimbing menanyakan apa tindak lanjut dari hasil konseling perorangan.					
26	saya merasakan guru pembimbing tidak mau meninjak lanjuti terhadap permasalahan saya.					
27	Sambutan guru pembimbing tidak bersahabat membuat saya tidak terbuka dalam menceritakan permasalahan saya.					
28	Guru pembimbing menerima saya dengan sikap ramah tamah.					
29	Sambutan guru pembimbing yang bersahabat membuat saya bersedia melakukan konseling perorangan.					
30	Guru pembimbing menerima saya dengan terbuka.					
31	Ketika melakukan proses konseling guru pembimbing menghadap pada saya.					
32	Sambutan guru pembimbing yang hangat membuat saya semakin terbuka dalam menceritakan permasalahan yang saya alami.					
33	Guru pembimbing tidak pernah membedakan siapa yang melakukan konseling perorangan.					
34	Guru pembimbing menjelaska tentang proses (penstrukturan) konseling perorangan.					
35	Pada proses konseling berlangsung guru pembimbing menatap saya sewajar saja.					

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
36	Pada saat melakukan konseling perorangan guru pembimbing tidak melihat saya pada satu arah saja tapi seukuran pas foto.					
37	Guru pembimbing ikut merasakan permasalahan yang sedang saya alami.					
38	Guru pembimbing memperharikan saya dengan serius sat saya menceritakan permasalahan saya					
39	Sikap guru pembimbing yang simpati dan empati membuat saya bersedia melakukan konseling perorangan.					
40	Guru pembimbing berbicara dengan penuh kehangatan sehingga membuat saya terbuka menceritakan permasalahan saya.					
41	Guru pembimbing mendengarkan semua permasalahan saya dengan serius.					
42	Guru pembimbing terlihat sangat memperhatikan dengan serius ketika saya menceritakan permasalahan kepada guru pembimbing, sehingga membuat saya mau terbuka dalam menceritakan permasalahan.					
43	Guru pembimbing merespon pembicaran saya saat melakukan konseling perorangan					
44	Guru pembimbing memberikan pertanyaan secara runtut saat melakuka konseling perorangan.					
45	Guru pembimbing memahami permasalahan yang sedang saya alami.					
46	Guru pembimbing memberikan berbagai ingormasi atau wawasan yang sangat berguna untuk menyelasaikan permasalahan yang sedang saya alami					

Lampiran III

Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan

Di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek

e item soal

responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
1	4	4	4	4	5	5	4	4	5	2	3	4	3	4	3	3	3	3	4	5	4	3
2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	4	2	3	3	3
3	5	5	5	3	5	5	5	5	4	1	3	1	3	1	1	5	1	5	3	5	5	5
4	3	2	3	3	3	3	2	3	2	1	3	1	1	1	1	1	1	5	2	1	3	1
5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	5	4
6	3	2	4	3	3	3	2	5	2	2	3	1	2	1	2	1	1	3	2	3	3	2
7	5	5	5	5	4	3	4	3	4	5	4	2	5	5	5	5	3	4	4	4	2	3
8	5	5	5	1	5	5	4	3	3	3	5	3	4	5	1	4	4	3	3	3	3	3
9	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	4	3	2	3	~~3~~	2	3	4	4	4	3	4
10	4	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	5	1	4	1	3	4	4	3	2
11	5	4	3	4	5	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	5	4	3
12	4	5	5	4	4	5	5	5	5	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3
13	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	4	4	4	4	3
14	4	2	4	4	4	4	3	3	4	5	4	4	4	5	2	3	5	4	4	5	4	3
15	4	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	4	4	2	4	2
16	3	4	1	4	3	2	2	4	1	2	3	2	2	5	5	4	5	5	4	3	3	1

17	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	4	3
18	4	3	4	4	3	4	2	3	3	2	5	2	3	2	2	2	2	3	3	3	5	2
19	4	5	5	4	5	5	2	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	3	3	3
20	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	2	2	2	2	3	4	4	4	4	4
21	5	5	5	1	5	5	5	4	4	3	4	4	4	2	2	3	2	4	4	4	4	4
22	3	4	5	5	5	5	3	5	5	5	5	1	3	1	1	3	5	5	5	5	3	5
23	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3
24	3	4	4	4	3	4	5	4	4	5	4	4	3	4	3	4	4	5	4	5	4	4
25	3	4	4	4	3	4	4	4	5	5	3	2	3	1	1	3	2	4	4	3	4	3
26	4	4	4	4	5	5	4	4	5	2	3	4	3	4	3	3	3	3	4	5	4	3
27	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	4	2	3	3	3
28	5	5	5	3	5	5	5	5	4	1	3	1	3	1	1	5	1	5	3	5	5	5
29	3	2	3	3	3	3	2	3	2	1	3	1	1	1	1	1	1	5	2	1	3	1
Jumlah	108	105	113	95	107	113	99	105	103	86	102	72	84	83	69	87	79	116	104	107	106	88
Rata-Rata	3,6	3,9	3,3	3,7	3,9	3,4	3,6	3,6	3	3,5	2,5	2,9	2,9	2,4	3	2,7	4	3,6	3,7	3,7	3	3,4

23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	Skor Total
3	5	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	**161**
4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	4	2	4	2	**126**
5	5	5	3	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	2	**187**
2	3	1	1	1	2	3	3	2	3	1	1	1	1	1	1	2	3	2	5	2	1	3	1	**92**
4	4	3	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	3	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	**210**
3	3	3	1	1	3	3	3	3	3	2	1	2	1	3	2	1	3	2	3	2	1	4	3	**109**
3	4	4	4	5	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	2	2	4	2	4	2	5	3	**167**
3	3	5	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	1	**154**
3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	**165**
3	4	2	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	5	5	4	4	3	1	**146**
4	4	3	3	3	4	4	4	5	4	4	5	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	**170**
4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	**179**
3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	**150**
4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	**174**
4	4	2	2	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	**146**
2	3	2	1	1	3	2	3	2	3	4	3	3	4	5	5	4	4	3	3	3	2	1	3	**137**
4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	5	4	5	4	**153**
2	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2	2	4	3	5	2	3	5	3	4	3	4	3	3	**136**
3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	3	4	3	4	5	**190**
3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	**161**
4	4	3	3	3	5	5	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	**181**

5	5	3	3	3	5	3	5	5	3	3	3	3	3	3	5	5	3	3	3	5	3	3	3	**175**
2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	**113**
4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	**167**
4	4	3	3	5	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	3	5	4	5	3	**172**
3	5	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	**161**
4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	4	2	4	2	**126**
5	5	5	3	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	2	**187**
2	3	1	1	1	2	3	3	2	3	1	1	1	1	1	1	2	3	2	5	2	1	3	1	**92**
99	**110**	**88**	**82**	**84**	**98**	**98**	**105**	**105**	**108**	**100**	**100**	**96**	**91**	**95**	**100**	**103**	**103**	**100**	**104**	**106**	**93**	**110**	**78**	**4487**
3,8	**3**	**2,8**	**2,9**	**3,4**	**3,4**	**3,6**	**3,6**	**3,7**	**3,4**	**3,4**	**3,3**	**3,1**	**3,3**	**3,4**	**3,6**	**3,6**	**3,4**	**3,6**	**3,7**	**3,2**	**3,8**	**2,7**	**2,7**	**3,341079**

Lampiran IV

Persepsi siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Peroragan

Di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	DF	Cronbach's Alpha if Item Deleted	VALID
VAR00001	250,59	841,537	,536	0,381	,935	VALID
VAR00002	250,45	859,542	,074	0,381	,937	**TIDAK VALID**
VAR00003	251,76	855,261	,124	0,381	,937	**TIDAK VALID**
VAR00004	251,00	822,929	,485	0,381	,935	VALID
VAR00005	251,79	844,599	,248	0,381	,937	**TIDAK VALID**
VAR00006	250,83	846,862	,193	0,381	,937	**TIDAK VALID**
VAR00007	250,76	839,475	,381	0,381	,936	**TIDAK VALID**
VAR00008	250,62	843,172	,331	0,381	,936	**TIDAK VALID**
VAR00009	250,52	847,473	,432	0,381	,936	VALID
VAR00010	250,55	855,899	,091	0,381	,938	**TIDAK VALID**
VAR00011	250,62	848,672	,349	0,381	,936	**TIDAK VALID**
VAR00012	250,31	864,293	-,042	0,381	,937	**TIDAK VALID**
VAR00013	250,07	851,424	,300	0,381	,936	**TIDAK VALID**
VAR00014	250,62	854,030	,261	0,381	,936	**TIDAK VALID**
VAR00015	250,62	832,601	,483	0,381	,935	VALID
VAR00016	250,90	834,667	,563	0,381	,935	VALID
VAR00017	250,97	834,606	,549	0,381	,935	VALID
VAR00018	250,79	813,741	,802	0,381	,933	VALID
VAR00019	250,41	841,823	,491	0,381	,935	VALID
VAR00020	250,66	831,805	,532	0,381	,935	VALID
VAR00021	251,00	845,857	,274	0,381	,936	**TIDAK VALID**
VAR00022	251,14	869,052	-,116	0,381	,939	**TIDAK VALID**
VAR00023	250,07	846,567	,345	0,381	,936	**TIDAK VALID**
VAR00024	250,72	814,493	,738	0,381	,934	VALID
VAR00025	252,21	871,384	-,200	0,381	,938	**TIDAK VALID**
VAR00026	250,14	826,195	,710	0,381	,934	VALID
VAR00027	251,59	884,108	-,252	0,381	,941	**TIDAK VALID**
VAR00028	251,24	826,047	,593	0,381	,935	VALID
VAR00029	250,97	883,749	-,434	0,381	,939	**TIDAK VALID**
VAR00030	251,24	864,618	-,044	0,381	,938	**TIDAK VALID**
VAR00031	251,03	832,677	,680	0,381	,935	VALID
VAR00032	250,72	860,135	,039	0,381	,937	**TIDAK VALID**
VAR00033	250,90	820,667	,581	0,381	,935	VALID

VAR00034	251,45	834,256	,400	0,381	,936	VALID
VAR00035	251,03	822,177	,626	0,381	,934	VALID
VAR00036	251,00	830,786	,605	0,381	,935	VALID
VAR00037	250,48	833,473	,594	0,381	,935	VALID
VAR00038	250,10	858,810	,139	0,381	,937	TIDAK VALID
VAR00039	250,66	833,877	,565	0,381	,935	VALID
VAR00040	250,52	837,830	,416	0,381	,936	VALID
VAR00041	250,72	828,350	,677	0,381	,934	VALID
VAR00042	250,93	834,924	,490	0,381	,935	VALID
VAR00043	250,66	832,948	,584	0,381	,935	VALID
VAR00044	250,14	840,266	,592	0,381	,935	VALID
VAR00045	251,10	832,239	,606	0,381	,935	VALID
VAR00046	251,45	817,613	,602	0,381	,934	VALID
VAR00047	250,90	849,739	,181	0,381	,937	TIDAK VALID
VAR00048	251,10	836,953	,353	0,381	,936	TIDAK VALID
VAR00049	251,21	819,670	,630	0,381	,934	VALID
VAR00050	250,59	829,966	,593	0,381	,935	VALID
VAR00051	250,76	823,190	,747	0,381	,934	VALID
VAR00052	250,69	841,150	,498	0,381	,935	VALID
VAR00053	250,41	858,108	,089	0,381	,937	TIDAK VALID
VAR00054	250,55	866,899	-,086	0,381	,938	TIDAK VALID
VAR00055	250,69	847,222	,282	0,381	,936	TIDAK VALID
VAR00056	250,45	844,185	,499	0,381	,936	VALID
VAR00057	250,17	846,933	,431	0,381	,936	VALID
VAR00058	251,21	859,027	,051	0,381	,938	TIDAK VALID
VAR00059	250,55	829,328	,668	0,381	,935	VALID
VAR00060	250,72	823,350	,779	0,381	,934	VALID
VAR00061	250,79	820,384	,805	0,381	,934	VALID
VAR00062	250,41	858,180	,072	0,381	,937	TIDAK VALID
VAR00063	251,10	834,096	,517	0,381	,935	VALID
VAR00064	250,76	840,547	,454	0,381	,936	VALID
VAR00065	250,66	840,163	,679	0,381	,935	VALID
VAR00066	250,52	851,830	,224	0,381	,937	TIDAK VALID
VAR00067	250,34	841,020	,382	0,381	,936	VALID
VAR00068	250,62	834,387	,622	0,381	,935	VALID
VAR00069	250,48	827,616	,758	0,381	,934	VALID
VAR00070	250,69	829,579	,652	0,381	,935	VALID
VAR00071	250,34	835,020	,600	0,381	,935	VALID
VAR00072	250,62	823,672	,681	0,381	,934	VALID
VAR00073	250,66	822,877	,645	0,381	,934	VALID
VAR00074	251,07	820,995	,553	0,381	,935	VALID

PERMOHONAN VALIDASI PEDOMAN ANGKET

Kepada Yth,

Bapak/Ibu, [illegible]

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Fitri Winarti
NIM	: 2011.104P
Jurusan/ Fakultas	: Bimbingan dan Konseling/ Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian	: Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu di Madrasah Tsanawiyah Sumatra Thawalib Parabek
Pembimbing I	: Dr.H. Darul Ilmi, S.Ag,M.Pd
Pembimbing II	: Budi Santosa, S.Ag, M.Pd

Dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak / Ibu, kiranya dapat melakukan validasi pedoman angket penelitian yang saya susun.

Demikianlah permohonan ini diajukan kepada Bapak/ Ibu, kiranya dapat mengabulkannya. Atas perhatian Bapak/Ibu terlebih dahulu saya mengucapkan terima kasih.

Bukittinggi, Juli 2015

Pemohon

Fitri Winarti

NIM:2011.104P

Mengetahui:

Dosen Pembimbing I Skripsi

Dr.H. Darul Ilmi, S.Ag, M.Pd

NIP: 197001020011121004

LEMBAR VALIDASI PEDOMAN ANGKET

Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu di Madrasah Tsanawiyah Sumatra Thawalib Parabek

Nama : Fitri Winarti

Judul Penelitian : Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu di Madrasah Tsanawiyah Sumatra Thawalib Parabek

Jurusan/ Fakultas : Bimbingan dan Konseling/ Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Petunjuk:

1. Untuk memberikan penilayan terhadap kisi-kisi angket tentang Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu di Madrasah Tsanawiyah Sumatra Thawalib Parabek. Bapak/Ibu cukup memberikan tanda (√) pada kolom yang disediakan.
2. Angket-angket yang terdapat pada kolom yang di maksudkan berarti:
   - 0 : Tidak Valid
   - 1 : Kurang Valid
   - 2 : Cukup Valid
   - 3 : Valid
   - 4 : Sangat Valit
3. Huruf-huruf yang terdapat pada kolom penelitian secara umum di maksudkan berarti:
   - A : Dapat digunakan tanpa revisi
   - B : Dapat digunakan dengan sedikit revisi
   - C : Dapat digunakan dengan revisi sedang
   - D : Dapat digunakan banyak revisi

E : tidak dapat digunakan

No	Aspek Penilayan	Skala Penilayan					Ket
		0	1	2	3	4	
1	Aspek petunjuk						
	a. Petujunk di nyatakan dengan jelas.				✓		
	b. Indikator yang di amati pengamat mudah di pahami.			✓			
	c. Masing-masing indikator dapat di bedakan dengan jelas.			✓			
2	Aspek isi						
	a. Indikator yang diamati sudah mencakup semua aspek penelitian.				✓		
	b. Kebenaran isi angket.				✓		
3	Aspek bahasa						
	a. Kalimat yang di susun berdasarkan kaedah bahasa indonesia yang benar.			✓			
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami.			✓			

Penilayan secara umum

No	Uraian	A	B	C	D	E
1	Penilayan secara umum tentang Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu di Madrasah Tsanawiyah Sumatra Thawalib Parabek.		✓			

Saran .....

.....

.....

.....

.....

Bukittinggi, Agustus 2015

Validator/ Konsultan

Dra. [illegible], M.Pd

NIP

PERMOHONAN VALIDASI PEDOMAN ANGKET

Kepada Yth.

Bapak/Ibu, Alfi Rahmi, M.Pd

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Fitri Winarti
NIM	: 2611.104P
Jurusan/ Fakultas	: Bimbingan dan Konseling/ Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian	: Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu di Madrasah Tsanawiyah Sumatra Thawalib Parabek
Pembimbing I	: Dr.H. Darul Ilmi, S.Ag.M.Pd
Pembimbing II	: Budi Santosa, S.Ag. M.Pd

Dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak / Ibu, kiranya dapat melakukan validasi pedoman angket penelitian yang saya susun.

Demikianlah permohonan ini diajukan kepada Bapak/ Ibu, kiranya dapat mengabulkannya. Atas perhatian Bapak/Ibu terlebih dahulu saya mengucapkan terima kasih.

Bukittinggi, Juli 2015

Pemohon

Fitri Winarti

NIM:2611.104P

Mengetahui:

Dosen Pembimbing I Skipsi

Dr.H. Darul Ilmi, S.Ag. M.Pd

NIP: 19700102001121004

LEMBAR VALIDASI PEDOMAN ANGKET

Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu di Madrasah Tsanawiyah Sumatra Thawalib Parabek

Nama : Fitri Winarti

Judul Penelitian : Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu di Madrasah Tsanawiyah Sumatra Thawalib Parabek

Jurusan/ Fakultas : Bimbingan dan Konseling/ Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Petunjuk:

1. Untuk memberikan penilayan terhadap kisi-kisi angket tentang Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu di Madrasah Tsanawiyah Sumatra Thawalib Parabek. Bapak/Ibu cukup memberikan tanda (√) pada kolom yang disediakan.
2. Angket-angket yang terdapat pada kolom yang di maksudkan berarti:
   0 : Tidak Valid
   1 : Kurang Valid
   2 : Cukup Valid
   3 : Valid
   4 : Sangat Valit
3. Huruf-huruf yang terdapat pada kolom penelitian secara umum di maksudkan berarti:
   A : Dapat digunakan tanpa revisi
   B : Dapat digunakan dengan sedikit revisi
   C : Dapat digunakan dengan revisi sedang
   D : Dapat digunakan banyak revisi

E : tidak dapat digunakan

No	Aspek Penilayan	Skala Penilayan					Ket
		0	1	2	3	4	
1	Aspek petunjuk						
	a. Petujunk di nyatakan dengan jelas.			✓			
	b. Indikator yang di amati pengamat mudah di pahami.			✓			
	c. Masing-masing indikator dapat di bedakan dengan jelas.			✓			
2	Aspek isi						
	a. Indikator yang diamati sudah mencakup semua aspek penelitian.				✓		
	b. Kebenaran isi angket.				✓		
3	Aspek bahasa						
	a. Kalimat yang di susun berdasarkan kaedah bahasa indonesia yang benar.			✓			
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami.			✓			

Penilayan secara umum

No	Uraian	A	B	C	D	E
1	Penilayan secara umum tentang Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu di Madrasah Tsanawiyah Sumatra Thawalib Parabek.		✓			

Saran

1. Konsistenkan penulisan kata EP atau Kancelor
2. Perbaiki kata 3 & 4 lebih Sy Kamus Penanya

Bukittinggi, Agustus 2015

Validator/ Konsultan

Alfi Rahmi

NIP. 1979-723 200604 2002

PEMERINTAH KABUPATEN AGAM

KECAMATAN BANUHAMPU

Jalan Raya Sungai Buluah Km. 5 Ongkarang Telp/Fax (0752) 7839287
Kode Pos 26181

IZIN PENELITIAN

Nomor : 5[illegible] /PNL/BNH-2015

Setelah mempelajari Surat Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi (IAIN) Fakultas Tarb[illegible] dan Ilmu Keguruan Nomor IN.31.1/PP.07/FTIK-VI/1687-2015 tanggal 23 Juni 2015 hal permoho[illegible] Izin Penelitian dengan ini menyatakan tidak keberatan atas maksud melaksan[illegible] survei/riset/penelitian/observasi/Data Awal/Pemakaian Lokasi Praktek Lapangan di Kecam[illegible] Banuhampu yang dilakukan oleh :

Nama	:	FITRI WINARTI
Tempat/Tanggal Lahir	:	Seroja / 16 Mei 1987
Pekerjaan	:	Pelajar/Mahasiswa
Alamat	:	Kubang Putiah Kecamatan Banuhampu Kab.Agam
Nomor Kartu Identitas	:	2611.104/VIII
Lokasi Kegiatan	:	Madrasyah Sumatera Thawalib Parabek Kec. Banuhampu Kab. Agam.
Waktu Kegiatan	:	01 Juni s/d 10 Agustus 2015
Anggota	:	- (-) orang
Judul Kegiatan	:	"Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan di Madrasyah Sumatera Thawalib Parabek "

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka serta tujuan penelitian.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud kegiatan yang akan dilaksanakan de[illegible] menunjukan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan penelitian, serta melapo[illegible] diri sebelum meninggalkan daerah/wilayah penelitiannya kepada pemerintah setempat.
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dengan menghormati adat dan kebijaksanaan [illegible] masyarakat setempat.
4. Mengirimkan laporan hasil kegiatan sebanyak 1 (satu) eksemplar, masing-masing untuk B[illegible] Agam u.p. Camat yang bersangkutan.
5. Bilamana terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas maka penelitian ini dicabut.

Ditetapkan di : Sungai Buluah
pada tanggal : 08 Juli 2015 M
21 Ramadhan 1436 H

a.n. BUPATI AGAM
CAMAT BANUHAMPU

Drs. DANDI PRIBADI,MSi
Pembina Tk.I (IV/b)
NIP.19731117 199303 1 003

Tembusan :
1. Bapak Kepala Badan Kesbanggol Kabupaten Agam di Lubuk Basung;
2. Sdr. Kepala Sekolah MTI Bulaan Kamba di Kubang Putiah
3. Yang bersangkutan

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : IN. 31.1/PP.02.3/FTIK-VI/1668-2015

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PBK IAIN BUKITTINGGI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Fitri Winarti, NIM. 2611.104 tanggal 08 juni 2015 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang :
a. Bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.
b. Bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PBK IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Tawalib Parabek"**.

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Dr. H. Darul Ilmi, S.Ag, M.Pd
   NIP : 197007102001121004
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata (III/c)
   Bidang Keahlian Pokok : Ilmu Pendidikan
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Budi Santosa, S.Ag, M.Pd
   NIP : 197304102009011006
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata Muda Tk.I (III/b)
   Bidang Keahlian Pokok : Bimbingan Konseling
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bukittinggi
Pada tanggal : 19 Juni 2015
an. DEKAN FTIK
Wakil Dekan I

Dr. Yulfira Abrar, M. Ag
NIP. 197203262000031003

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Nomor : IN.31.1/PP.07/FTIK-VI/1687-2015 Bukittinggi, 23 Juni 2015
Lamp : -
Hal : **MOHON IZIN PENELITIAN**

Kepada Yth :
Bapak/Ibu Camat Kecamatan Banuhampu
di
Banuhampu

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan Skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, kami harapkan Bapak/Ibu untuk dapat kiranya memberi kesempatan penelitian kepada mahasiswa :

N a m a	:	Fitri Winarti
N I M/SMT	:	2611.104/ VIII
Jurusan	:	Pendidikan Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi	:	**"Persepsi Siswa Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek"**
Lokasi Penelitian	:	Madrasah Sumatera Thawalib Parabek
Waktu	:	1 Juni s/d 10 Agustus 2015

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam
Dekan FTIK

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc., M. Ag
NIP. 19730510 200012 1 002

MADRASAH SUMATERA THAWALIB
PARABEK - BUKITTINGGI

n/Fax : (0752) 31879

Email : mst_parabek@yahoo.com website:www.thawalib-para

SURAT KETERANGAN

No. 393 /K-II/MST-Ts/XII/2015

Kepala Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek menerangkan bahwa :

n a m a	: FITRI WINARTI
tempat / tgl lahir	: Seroja / 16 Mei 1987
pekerjaan	: Mahasiswa IAIN Bukittinggi
alamat	: Jln Gurun Aur Kubang Putiah

Nama tersebut diatas benar telah melakukan penelitian di Madrasah Sumatera Thawalib Par tanggal 01 Juni s/d 10 Agustus 2015 untuk memenuhi tugas akhir skripsi dengan judul " Pers Kelas IX Terhadap Layanan Konseling Perorangan di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Parabek".

Demikianlah surat ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan se mestinya.

Dibuat di : Parabek
Tanggal : 05 Desember 2015
Madrasah Sumatera Thawalib Parabek
Kepala Tsanawiyah

NOFITRI, S.Ag, M.Pd

RIWAYAT HIDUP



Nama : FITRI WINARTI

Nim : 2611.104

Tempat / tanggal lahir : Seroja, 16 Mei 1987

Alamat : Seroja, Kenagarian Lubuk Jantan, Kct Lintau Buo Utara, Kab Tanah Datar

Orang Tua :

Ayah : Ali Amri (alm)

Ibu : Liwarti

Riwayat Pendidikan:

1. TK PGRI Lintau Buo Utara, Seroja, tamat tahun 1994
2. SD N 25 Seroja, tamat tahun 2001
3. SLTP 1Lintau Buo, tamat tahun 2004
4. SMA N 1 Lintau Buo, tamat tahun 2007
5. Pada tahun 2011, melanjutkan pendidikan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Bimbingan dan Konseling pada Program Strata 1. Tamat tahun 2016.